

**KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMIKIRAN PENDIDIKAN MAHMUD YUNUS**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat

Memperoleh gelar serjana pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

ROSITA SIREGAR

NIM. 2120100220

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMIKIRAN PENDIDIKAN MAHMUD YUNUS**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh gelar serjana pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ROSITA SIREGAR

NIM. 2120100220

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMIKIRAN PENDIDIKAN MAHMUD YUNUS**



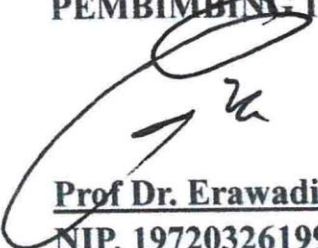
SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

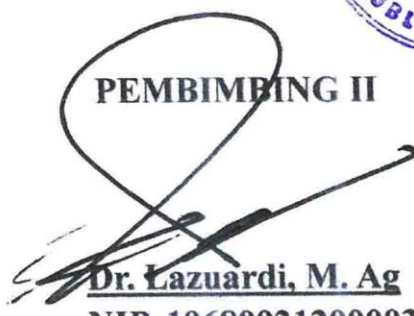
**Oleh :
ROSITA SIREGAR
NIM. 2120100220**



PEMBIMBING I


Prof Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 197203261998031002

PEMBIMBING II


Dr. Lazuardi, M. Ag
NIP. 196809212000031003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SYEKH ALI HASAN AHMAMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN MUNAQOSAH PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Rosita Siregar
Lampiran:

Padangsidempuan, *september*, 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-

Padangsidempuan

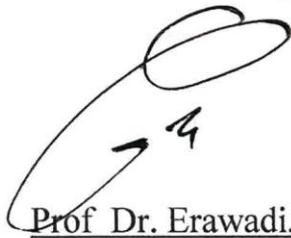
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Rosita Siregar yang berjudul *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus*. maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

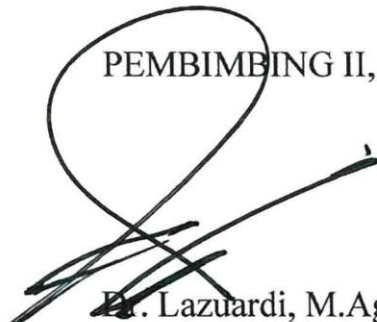
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Prof. Dr. Erawadi, M.Ag
NIP.197203261998031002

PEMBIMBING II,



Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP. 196809212000031003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosita Siregar
NIM : 2120100220
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 September 2025

Saya yang Menyatakan,



Rosita Siregar

NIM. 2120100220

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosita Siregar
NIM : 2120100220
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “ Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 16 September 2025

Saya yang Menyatakan,


Rosita Siregar

NIM. 2120100220

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosita Siregar
NIM 2020100275
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Simangambat, Tanjung botung

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 16 September 2025

Saya yang Menyatakan,



Rosita Siregar
NIM. 2120100220



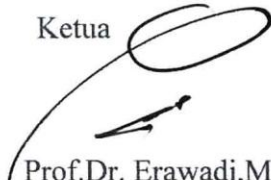
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

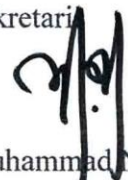
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rosita Siregar
NIM : 2120100220
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus

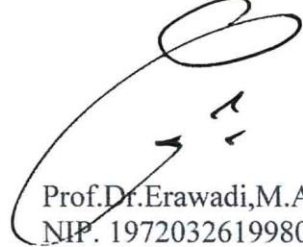
Ketua


Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 197203261998031002

Sekretari


Muhammad Nuddin, M. Pd
NIP. 198204082023211018

Anggota


Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 197203261998031002


Muhammad Nuddin, M. Pd
NIP. 198204082023211018


Dr. Fitriadi Lubis, M. Pd
NIP. 196209171992031002


Dr. Muhammad Roihan Daulay, M. A
NIP. 198309272023211007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal	: 08 - Oktober -2025
Pukul	: 08:00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: 77,75(B)
Indeks Prestasi Kumulatif	: 3. 31
Predikat	: Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam
Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus**
NAMA : Rosita Siregar
NIM : 2120100220

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, September 2025
Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Rosita Siregar
Nim : 2120100220
**Judul Skripsi : Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam
Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus**
Tahun : 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Secara mendalam pemikiran Mahmud Yunus tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan relevansinya dalam pendidikan modern. Pendidikan Islam dipandang sebagai upaya berkelanjutan untuk membentuk kepribadian dan dianggap sebagai faktor penentu produktivitas dan keberhasilan individu. Sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia, Mahmud Yunus berusaha menyatukan ilmu agama dengan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari literatur, buku, jurnal, dan terbitan lain yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus. Analisis data dilakukan secara objektif untuk menghindari keyakinan subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Landasan utama Mahmud Yunus dalam merancang Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah dengan Landasan Teologis (Relegius) yang mana Mahmud Yunus menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum PAI. Landasan Filosofis, Ia mengedepankan nilai-nilai falsafah hidup Islami, seperti keadilan, kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Landasan Psikologis, Mahmud Yunus memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik. Landasan Sosial, harus relevan dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Landasan Historis Mahmud Yunus terinspirasi dari sejarah pendidikan Islam klasik dan modern. Landasan Yuridis, menyusun kurikulum sesuai dengan peraturan pemerintah dan Undang-Undang Pendidikan Nasional Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus yaitu Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum karena menurut Mahmud Yunus semua mata pelajaran baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam yaitu Mendidik anak, pemuda-pemudi, orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri. Mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan sesama umat manusia membentuk insan kamil yang takwa kepada Tuhan, cerdas, cakap, terampil tangkas dan berkepribadian utama yang diridhoi oleh Allah swt. Adapun Metode yang digunakan oleh Mahmud Yunus dalam pembelajaran pendidikan Islam berupa ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok dan *uswatun al-hasanah*.

Kata Kunci : **Kurikulum, Pendidikan Islam, Mahmud Yunus**

ABSTRACT

Name : Rosita Siregar
Student ID 2120100220
Thesis Title : *Islamic Religious Education Curriculum in Mahmud Yunus' Educational Thought*
Year 2025

This research aims to examine in-depth Mahmud Yunus' thoughts on the Islamic Religious Education (PAI) curriculum and its relevance in modern education. Islamic education is viewed as a continuous effort to shape personality and is considered a determining factor in individual productivity and success. As a reformer of Islamic education in Indonesia, Mahmud Yunus sought to integrate religious knowledge with general knowledge in the education system. This research method uses a descriptive qualitative approach through library research. Data were collected from literature, books, journals, and other publications related to the Islamic religious education curriculum in Mahmud Yunus's thought. Data analysis was conducted objectively to avoid subjective beliefs. The results of the study indicate that Mahmud Yunus's main foundation in designing the Islamic Religious Education Curriculum is. First, with the Theological (Religious) Foundation, where Mahmud Yunus places the Qur'an and Hadith as the primary sources in compiling the Islamic Religious Education curriculum. Second, the Philosophical Foundation, he prioritizes the values of Islamic philosophy of life, such as justice, truth, honesty, and responsibility. Third, the Psychological Foundation, Mahmud Yunus pays attention to the stages of student development. Fourth, the Social Foundation, must be relevant and appropriate to the conditions of Indonesian society. Fifth, the Historical Foundation, Mahmud Yunus is inspired by the history of classical and modern Islamic education. The Sixth Legal Foundation: Developing a curriculum in accordance with government regulations and the National Education Law. The Islamic Religious Education Curriculum, according to Mahmud Yunus, seeks to reflect a balance between religious knowledge and general knowledge. According to Mahmud Yunus, all subjects, both religious and general, culminate in the goal of Islamic education: to educate children, young men and women, and adults to become true Muslims, steadfast in their faith, engaged in righteous deeds, and possessing noble morals, enabling them to become independent members of society. Serving God and his nation, homeland, and even fellow human beings, creates perfect human beings who are pious, intelligent, capable, skilled, agile, and possess a core personality blessed by Allah SWT. Mahmud Yunus's methods in teaching Islamic education include lectures, question-and-answer (dialogue), assignments, demonstrations, group work, and uswatun al-hasanah (example of good examples).

Keywords: *Curriculum, Islamic Education, Mahmud Yunus*

ملخص

الاسم: روزيتا سيرينغار

رقم الطالب: 2120100220

عنوان الرسالة: منهج التربية الدينية الإسلامية في فكر محمود يونس التربوي السنة: 2025

يهدف هذا البحث إلى دراسة معمقة لأفكار محمود يونس حول منهج التربية الدينية الإسلامية (PAI) وأهميته في التعليم الحديث. ينظر إلى التربية الإسلامية على أنها جهد مستمر لبناء الشخصية، وتعتبر عاملاً حاسماً في إنتاجية الفرد ونجاحه. بصفتها مُصلحاً للتعليم الإسلامي في إندونيسيا، سعى محمود يونس إلى دمج المعرفة الدينية مع المعرفة العامة في النظام التعليمي. يعتمد هذا البحث على منهج وصفي نوعي من خلال البحث المكتبي. جُمعت البيانات من الأدبيات والكتب والمجلات والمنشورات الأخرى المتعلقة بمنهج التربية الدينية الإسلامية في فكر محمود يونس. وحُلّت البيانات بموضوعية لتجنب الآراء الذاتية. تشير نتائج الدراسة إلى أن الأساس الرئيسي لمحمود يونس في تصميم منهج التربية الدينية الإسلامية هو... أولاً، مع الأساس اللاهوتي (الديني)، حيث يضع محمود يونس القرآن والحديث كمصدرين أساسيين في جميع منهج التربية الدينية الإسلامية. ثانياً، الأساس الفلسفي، حيث يعطي الأولوية لقيم الفلسفة الإسلامية للحياة، مثل العدل والحقيقة والصدق والمسؤولية. ثالثاً، الأساس النفسي، حيث يهتم محمود يونس بمراحل نمو الطالب. رابعاً، الأساس الاجتماعي، يجب أن يكون ذا صلة ومناسباً لظروف المجتمع الإندونيسي. خامساً، الأساس التاريخي، حيث يستلهم محمود يونس من تاريخ التربية الإسلامية الكلاسيكية والحديثة. الأساس القانوني السادس: تطوير منهج وفقاً للوائح الحكومية وقانون التعليم الوطني. يسعى منهج التربية الدينية الإسلامية، وفقاً لمحمود يونس، إلى عكس التوازن بين المعرفة الدينية والمعرفة العامة. يرى محمود يونس أن جميع المواد الدينية منها والعامة، تصب في هدف التربية الإسلامية: تربية الأطفال والشباب والشابات والبالغين ليصبحوا مسلمين حقيقيين، ثابتين على دينهم، صالحين، متمسكين بالأخلاق الحميدة، قادرين على الإسهام في بناء المجتمع. إن خدمة الله ووطنه، بل وإخوانه البشر، تُنشئ إنساناً كاملاً، متديناً، ذكياً، قادراً، ماهراً، سريع البديهة، يتمتع بشخصية أساسية أنعم الله بها عليه. تشمل أساليب محمود يونس في تدريس التربية الإسلامية المحاضرات، والحوار، والواجبات، والعروض التوضيحية، والعمل الجماعي، والأسوة الحسنة.

الكلمات المفتاحية: المنهج، التربية الإسلامية، محمود يونس

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus", ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr. Erawadi, M.Ag sebagai pembimbing 1 dan Dr. Lazuardi, M. Ag sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan, Prof. Dr. Erawadi, M. Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dan Dr. Anhar, S. Ag., M.A. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ikhwanuddin, M. Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A. Wakil Dekan Bidang Akademik. Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Keuangan.
4. Bapak Dr. Abdusima, M.A. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya.
5. Ibu Dra. Hj. Zulhammi, M.Ag. M.Pd. penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan yaitu Yusri Fahmi, S.Ag.. S.S. M.Hum dan seluruh pegawai UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Penghargaan istimewa dan rasa ucapan terima kasih yang tidak ternilai kepada Ayahanda tersayang Mara Naek Siregar Terimah kasih selalu berjuang untuk kehidupan peneliti sampai tidak merasa kekurangan sedikit apapun dan selalu memberi dukungan kepada peneliti sehingga penulis mampu menyelesaikan studynya sampai sarjana.
8. Pintu Surga, mama tersayang Siti Erle Harahap yang sangat berperan penting dalam penyelesaian program study penulis, yang tidak henti-hentinya mendoakan peneliti sehingga Penulis bisa menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi mama dan papa harus selalu ada di pencapaian dan perjalanan hidup peneliti I love you more.
9. Kepada saudara Kandung : Wahyuni Julianti Siregar, Kondar Siregar, Nurul Siregar, Tina Siregar, Hafiza Siregar Yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk peneliti.
10. Terima kasih untuk teman seperjuangan sekaligus kakakku dan sahabat terbaikku dan abang ku yang inggak pernah lupa menasehatiku, dan selalu memberikan nasehat kepada kakak vina nasution, ya'ti ikwani Nasution, raudha Hasibuan, Muhammad rapi hariansah Harahap, Syahrina Rambe, Tiara Febriani Harahap, Hilda Darmaini Siregar, Khasanah Oriza sativa, febli handayani Nasution. yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan dalam setiap langkah perjalanan ini. Juga untuk semua sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan inspirasi yang telah kalian berikan. Semoga persahabatan ini tetap abadi.
11. Terima kasih untuk teman- teman Program Study Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 yang telah berperan banyak dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.
12. *And last thanks for you myself* . Rosita siregar terima kasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terima kasih tetap memiliki berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini. Walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan walaupun belum berhasil berbahagialah selalu dimanapun berada.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat Penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Padang Sidimpuan, 28 April 2025

Rosita Siregar
NIM. 2120100220

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

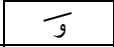
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

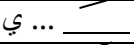
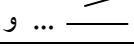
Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A

	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
	fatḥah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
	fatḥah dan alif	A	A
	kasrah dan ya	I	I
	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ال** . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, namadiridanpermulaankalimat. Bilanamadiriitudilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

SURAT LEMBARAN PENGESAHAN JUDUL

SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN MUNAQOSAH

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	1
C. Batasan Istilah	1
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Pustaka	13
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....15

A. Kerangka Konseptual.....	15
1. Kurikulum.....	15
a) Pengertian Kurikulum	15
b) Komponen - Komponen Kurikulum	17
c) Pengembangan Kurikulum.....	23
2. Kurikulum Pendidikan Islam.....	26
a) Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam	26
b) Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam.....	28
c) Konsep dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam.....	29
d) Integrasi Ilmu Kurikulum.....	33
3. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Para Tokoh.....	35
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....45

1. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	45
2. Sumber Data	45
3. Teknik Pengumpulan Data	47
4. Teknik Analisa Data.....	48

BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....49

A. Temuan Umum	49
1. Mengenal Mahmud	49
a) Biografi Mahmud Yunus.....	49
b) Pendidikan Mahmud Yunus	50
c) Karir Pendidikan.....	56

d) Guru dan Murid	61
e) Karya-Karya	61
B. Temuan Khusus	63
1. Landasan Utama Mahmud Yunus dalam Merancang Kurikulum Pendidikan Islam	63
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus.....	72
3. Analisis Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi Hasil Penelitian	87
C. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala aspek kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Karena pendidikan berlangsung seumur hidup yakni, dimulai dari buaian sampai akhir hayat. Pada hakikatnya pendidikan telah ada pada manusia dalam kurun waktu yang sangat lama. Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang dimulai sejak lahir dan berakhir ketika seseorang meninggal dunia. Karena persoalan utama dalam pendidikan adalah manusia mempunyai eksistensi, peranan, agama dan kepercayaan, serta kebudayaan, maka pendidikan merupakan bidang kajian yang tidak pernah ada habisnya. Pendidikan mempunyai kekuatan dalam membentuk kepribadian seseorang bahkan diakui sebagai salah satu faktor penentu produktivitas dan kesuksesan.¹

Islam sangat menekankan pendidikan dan percaya bahwa pendidikan sangat penting bagi pembangunan manusia. Salah satu cara umat Islam berusaha untuk mewujudkan cita-cita Islam adalah melalui pendidikan Islam, yang mengajarkan, mentransfer dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai-nilai agama dan budaya yang

¹Sakinah Pokhrel, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam" *Jurnal Tawadhu Volumen .8 no. 15.1* (2024), doi. 37–48.
<https://www.jurnal.unugba.ac.id/index.php/twd/article/view/795/573>. Diakses Tanggal 17 Mar 2025. Pukul 13.31 WIB.

diinginkan dapat bertahan dan tumbuh dalam masyarakat seiring berjalannya waktu.¹

Pendidikan Islam adalah suatu upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketakwaan, dan akhlak yang tinggi yang diperlukan untuk mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam sumber utamanya, Al-Quran dan Hadits. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter umat Islam. Seseorang yang menganut prinsip-prinsip Islam sebagai cara hidupnya dan berperilaku sesuai dengan itu, pikiran, perasaan, dan perilakunya dikatakan berkepribadian Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik berdasarkan ajaran Islam, baik jasmani maupun rohani, sehingga di kemudian hari dapat bermanfaat sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh-tokoh pembaharuan yang telah berjasa besar dalam memperkenalkan dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Perkembangan pendidikan dapat dilihat dari bidang administrasi, bidang pendidik, bidang peserta didik, bidang isi (kurikulum), dan dalam bidang metode. Salah satu tokoh yang memiliki

¹Subhan, F. (2016). *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 353. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.353-373>. Diakses Tanggal 17 Mar 2025 . Pukul 13.31 WIB.

² Abdullah, M., Muflich, M. F., & Zumroti, L. (2019). *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Aswaja Pressindo.

pengaruh besar dalam pembaharuan pendidikan Islam adalah Mahmud Yunus. Beliau dikenal sebagai seorang ulama dan pendidik yang gigih memperjuangkan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek agama, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan umum.³

Salah satu tempat yang terlihat jelas perluasan pendidikan Islam di Indonesia adalah di Sumatera Barat, lebih tepatnya di Minangkabau. Wilayah ini menjadi episentrum perkembangan pendidikan Islam pada masa itu, dan surau menjadi terkenal di kalangan lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah Minangkabau. Surau merupakan lembaga yang sangat penting dalam pengembangan agama Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau dibantu oleh sejumlah pihak, termasuk ulama Mahmud Yunus. Mahmud Yunus adalah tokoh nasional yang terkenal di bidang pendidikan, tulisannya sering digunakan di berbagai sekolah, khususnya di lingkungan pesantren. Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Beliau melihat bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan-tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Mahmud Yunus melakukan berbagai upaya pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam, mulai dari perumusan kurikulum,

³ Daulay, H. H. P. (2014). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hlm: 12-14 Jakarta: Kencana

pengembangan metode pengajaran, hingga pendirian lembaga pendidikan yang lebih modern.⁴

Mahmud Yunus adalah tokoh yang pendidikan nasional. Kariernya sebagai pendidik dan dosen dimulai di sebuah madrasah di kampung halamannya dan berlanjut di sana hingga akhirnya diangkat menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Beliau merupakan salah satu pendidik di Kementerian Agama yang senantiasa mempertimbangkan, mengadvokasi, dan mengawal penyelenggaraan pendidikan agama di perguruan tinggi Islam, madrasah, dan sekolah. Mahmud Yunus adalah seorang pembaharu pendidikan Islam dan orang pertama yang mengembangkan kurikulum terpadu, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan umum dalam lembaga pendidikan Islam.⁵

Menurut Mahmud Yunus yang memiliki perhatian dan komitmen tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian

⁴ Ikhsanto, N. E., Muthoifin, M., & Mustofa, T. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), hlm:1775–1792.

⁵ Zulfadhilah, Z., & Rahman, R. (2022). *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparasi Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra)*. *As-Sabiqun*, 4(5), 1447–1466. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2274> Tanggal 17 Mar 2025 Pukul 13.30 wib.

dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut.

Dari segi tujuan pendidikan Islam Mahmud Yunus, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya yaitu pertama, untuk mencerdaskan perseorangan; kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.⁶

Dalam hubungan ini, Mahmud Yunus menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam, sebagai pendapat yang terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dengan ungkapan *At-Thariqah Ahammu min-Al maddah*.

⁶ Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), hlm 76

Integrasi ilmu Secara bahasa, *Akh Minhaji* mendefenisikan integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti “*to join to something else so as to form a whole*” (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan. tema yang telah dibahas oleh banyak tokoh intelektual Muslim. Konsep ini bertujuan untuk menyatukan ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia, sehingga menciptakan harmoni antara agama dan sains.⁷

Paradigma-paradigma Integrasi Ilmu Sejauh penelusuran penulis terhadap beberapa referensi, paradigma integrasi keilmuan yang berkembang hingga saat ini setidaknya dapat dikelompokkan pada empat yaitu; paradigma islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, integrasi-interkoneksi, dan yang terakhir adalah paradigma transdisipliner. Keberadaan beberapa paradigma integrasi tersebut-kecuali yang keempat (*transdisipliner*) juga diakui oleh M. Amin Abdullah Adapun tipe-tipe Relasi antara Ilmu dan Agama Pandangan Ian G. Barbour¹² tentang Hubungan sains dan agama, Barbour memetakan pandangan tentang hubungan sains dan agama dalam empat tipologi yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi.⁸

Paradigma Islamisasi Ilmu merupakan gerakan intelektual internasional pertama sekali dimunculkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari lembaga pemikiran Islam internasional di Amerika Serikat menjelang 1980-

⁷ Muhammad Riduan Harahap, ‘Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam’, *Jurnal Kajian Islam ...*, 1.1 (2020), pp.Hlm: 1–17 <<https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/606>>. Diakses Tanggal 17 Mar 2025. Pukul 17.17

⁸ Ibid. *Jurnal Hibrul‘ulama* Vol.1 No.1, Januari-Juni 2019. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/606>. Diakses Tanggal 17 Mar 2025 Pukul 18.53 WIB.

an, meskipun gagasan ke arah itu sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naquib Al-Attas dari Malaysia. Secara nyata, sebagaimana juga telah disebutkan di atas bahwa penangkalan terhadap arus sekularisasi lah yang berada di balik munculnya gagasan Islamisasi ilmupengetahuan. Karena itulah mungkin mengapa Syed M. Naquib Al-Attas mendefenisikan islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler.

Paradigma Ilmuisasi/Pengilmuan Islam juga merupakan upaya dengan semangat yang sama untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang digagas oleh Kuntowijoyo. Seperti disebutkan oleh Kuntowijoyo sendiri bahwa munculnya gagasan pengilmuan Islam atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah ilmuisasi Islam berawal dari keprihatinannya akan konotasi negatif yang terkandung dalam paradigma islamisasi ilmu itu. Paradigma Integrasi-interkoneksi merupakan model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Jika mengacu pada model-model paradigma integrasi di atas, maka integrasi-interkoneksi ini termasuk pada kategori model ketiga yaitu cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis.⁹

Adapun pendapat tokoh tentang mengenai hubungan antara ilmu agama dengan ilmu umum antara lain. Berdasarkan pemaparan di atas maka

⁹ *Ibid*, hlm 6-12

penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Mahmud Yunus”

B. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini agar tidak terlalu dan luas dan keluar dari tema persoalan, maka dalam hal ini penulis hanya membatasi untuk membahas kurikulum pendidikan agama islam dalam pemikiran pendidikan mahmud yunus.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terkait dalam judul penelitian ini sebagai berikut “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus”, Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan secara bahasa dan secara istilah Secara bahasa kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya, Pada lembaga tertentu, sedangkan secara istilah kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis

maupun tidak, asal ditujukan untuk membentuk Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu dan berlari dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan dan harus dilalui oleh para lulusan yang berkualitas.¹⁰

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk pencapaian tujuan pendidikan, Apabila tujuan pendidikan berubah maka secara otomatis kurikulum juga harus dirubah. Bagi peserta didik, kurikulum berguna sebagai alat untuk mengembangkan segenap potensi-potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik di bawah bimbingan guru di sekolah. Dan bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Tuhan kepada manusia, dalam hubungannya dengan kurikulum sebagaimana tersebut di atas, dapat dipahami dari Al-Qur'an surah al-baqarah [2] [31] :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمَا عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنَّا كُنَّا نُمِيطُ صَادِقِي

Artinya : “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

¹⁰ Sri Astuti M. *Buku Landasan Pengembangan Kurikulum*. (Bandung : Rafa Production 2018) hlm :12-14

Kualitas proses pendidikan antara lain ditentukan oleh kurikulum dan efektifitas pelaksanaannya.

kurikulum itu harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, perkembangan ilmu dan teknologi, serta kemajuan dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan lembaga pendidikan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat bahan pengalaman belajar siswa dengan segala pedoman pelaksanaannya yang tersusun secara sistematis dan dipedomani oleh sekolah dalam kegiatan mendidik siswa.

Integrasi ilmu adalah yang merujuk pada komitmen untuk menjaga kejujuran,transparansi,dan akurasi dalam praktik ilmiah. Ini mencakup nilai-nilai etika dan profesionalisme dalam seluruh proses penelitian dan dan penulisan ilmiah,dari perencanaan hingga publikasi. Integrasi ilmu sangat penting untuk memastikan bahwa pengatuan yang dihasilkan sah,dapat dipercaya, dan bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut

agama lain dengan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan.¹¹

3. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata pikir, artinya akal budi ingatan, angan-angan kata dalam hati, pendapat, pertimbangan, karena ditambah sisipan “em” dan akhiran “an” sehingga menjadi pemikiran yang artinya cara atau hasil berpikir. Pemikiran adalah proses mental yang melibatkan analisis, evaluasi, sintesis, atau penciptaan ide, konsep, atau pandangan terhadap sesuatu. Dalam konteks psikologi, pemikiran mencakup penggunaan logika, imajinasi, dan pengalaman untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, atau menciptakan sesuatu yang baru.¹²

Adapun pemikiran yang penulis teliti adalah Mahmud Yunus.

4. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus, adalah seorang tokoh besar dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Sosok Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 atau bertepatan dengan 30 Ramadan 1316 Hijriyah di Sungayang Batusangkar Sumatera Barat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992). Apabila kita melihat letak geografis desa Sungayang diperkirakan jarak tempuh sekitar 7 km dari kota Batusangkar yang menjadi pusat ibukota Tanah Datar dan berjarak 12 km dari Nagari

¹¹ Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo,” *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): 44–54.. <https://lectures.pdfaii.org/index.php/i/article/view/22/11>. Di akses pada tanggal 11 Maret 2025. Pukul 07.48 WIB.

¹² **Halpern, D. F. (2014).** *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Buku ini membahas dasar-dasar pemikiran kritis.

Pagaruyung yang dahulunya menjadi pusat kerajaan Minangkabau yang dikenal dengan istilah Kerajaan Pagaruyung.¹³

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi landasan utama Mahmud Yunus dalam merancang Kurikulum Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pemikiran pendidikan Mahmud Yunus?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui landasan utama Mahmud Yunus dalam rancangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pemikiran pendidik Mahmud Yunus.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, adapun kegiatan penelitian ini adalah :

¹³ Ferdian Ferdian and Weni Afriani, 'Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Ranah Pendidikan Islam', *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2024), pp.hlm: 11–21, doi:10.32923/tarbawy.v11i1.3928.<https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/view/3928/1855>. Di akses Tanggal 11 Maret 2025. Pukul 07.48 WIB.

- a) Kegunaan Teoritis Untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- b) Sebagai tambahan referensinya untuk kegiatan Penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

- a) Pada bagian sistematikan pembahasan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:
- b) Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- c) Bab II adalah kajian pustaka yang mencakup pengertian kurikulum, pendidikan Agama Islam, integrasi ilmu, Mahmud Yunus, dan penelitian terdahulu.
- d) Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- e) Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari Landasan Utama Mahmud Yunus Dalam Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pemikiran pendidikan Mahmud Yunus.

- f) Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan hasil penelitian dan saran-saran dari hasil penelitian yang ditujukan ke berbagai pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Konseptual

1. Kurikulum

a) Pengertian Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya. Pada lembaga tertentu, sedangkan secara istilah kurikulum diartikan dengan semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa selama mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, asal ditujukan untuk membentuk. Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi temoat berpacu dan berlari dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan dan harus dilalui oleh para lulusan yang berkualitas.¹

kurikulum, Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini belum

¹ Sri Astuti M. *Buku Landasan Pengembangan Kurikulum*. (Bandung : Rafa Production 2018) hlm 12-14

dikenal di madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum Normal Islam terbagi menjadi tiga yakni :

- 1) Bahasa Arab yang meliputi: insyak, *muthalaah*, *mafuzhat*, *qawa'id*, *adabul luqah*.
- 2) Ilmu-ilmu umum yang meliputi: aljabar, ilmu ukur, ilmu alam/kimia, ilmu hayat/geologi, ekonomi, tarekh Islam, sejarah Indonesia/dunia, ilmu bumi/ilmu falak, tata negara, bahasa Inggris/bahasa Belanda, gerak badang, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, ilmu kesehatan, khat/menggambar.

Dalam kurikulum, ilmu agama tidak dirinci, namun dalam prakteknya dirinci menjadi tafsir, hadis, fiqh/ushul fiqh. Kurikulum Normal Islam lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab. Terkait lokasi waktu yakni ilmu pengetahuan agama 15%, bahasa arab 20%, dan 65% untuk ilmu pengetahuan umum.

Meskipun materi ilmu pengetahuan umum lebih besar porsinya dari ilmu pengetahuan agama, bagi Mahmud Yunus prioritas pendidikan sebenarnya terletak pada pembentukan kepribadian dan pendidikan moral. Oleh karena itu menurut Mahmud Yunus semua mata pelajaran baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil

yang takwa kepada Tuhan, cerdas, cakap, terampil tangkas dan berkepribadian utama yang diridhoi oleh Allah swt. ¹

a) Komponen - Komponen Kurikulum

Komponen-komponen kurikulum terdiri atas tujuan (*aims, goals, objectives*), isi (*content*), aktivitas pembelajaran (*learning activities*), dan evaluasi (*evaluation*). Sesuatu dimulai dengan melakukan banyak pengamatan yang tajam dalam pemikiran yang jelas demi mempertahankan relasi yang baik antara *aims* atau *goals, objectives* dalam mendesain konten, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Adapun Menurut Zais, Komponen Kurikulum terdiri atas beberapa yaitu. ²

1. Tujuan Pendidikan Kurikulum

Sesuai dengan garis-garis Besar Haluan Negara, dasar pendidikan Nasional adalah Falsafah Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan Pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

¹ Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3492> Diakses Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 09.00 WIB.

² Zais S. Robert. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row.hlm : 13-17

Oleh karena itu, tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional tersebut. Tujuan Pendidikan Nasional ini bersumber dari Pancasila dan UUD 1945 dirumuskan oleh pemerintah sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih khusus.

Dalam UU No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 4,) tertera: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Seluruh Program pendidikan terutama Pendidikan Umum dan bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial, harus berisikan Pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan jiwa nilai-nilai kepada generasi muda.

1) Isi atau Materi Kurikulum

Setelah rumusan tujuan di rencanakan dan didokumenkan maka komponen kedua yang harus dirumuskan adalah isi, materi sebagai bahan ajar. Konten atau isi materi yang dituliskan pada kurikulum menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas hasil pendidikan. mengemukakan bahwa isi atau materi

kurikulum itu ruang lingkup kajiannya membahas tentang fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia.

Itu semua terakumulasi dalam bentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*), berpendapat bahwa isi yang menjadi konten kurikulum terbagi atas tiga elemen, pertama; mengandung pengetahuan/*knowledge* baik terkait dengan fakta, prinsip maupun definisi, kedua; keterampilan dan proses ruang lingkungannya meliputi *Calistung* (membaca, menulis dan menghitung), hasil dari proses tersebut adalah keterampilan berpikir kreatif dan kritis, mampu melakukan pengambilan keputusan, dan mampu melakukan komunikasi, ketiga adalah nilai/*values*.

Elemen ke tiga ini kajiannya meliputi moral, etika dan etiketa. berpendapat bahwa isi atau konten dalam kurikulum itu ke dalam empat aspek. Pertama; aspek fakta, kedua; aspek konsep, ketiga; aspek prinsip dan ke empat aspek keterampilan. Fakta adalah suatu gejala, wujudnya dapat diamati dan dapat dipelajari.

Konsep sekumpulan ide atau gagasan tentang kejadian atau peristiwa yang saling mempengaruhi dan berhubungan dengan yang lain. Prinsip adalah pola antar hubungan yang menghendaki terpenuhinya suatu ketentuan yang bersifat fungsional. Isi yang

menjadi materi dalam kurikulum ruang lingkupnya meliputi banyak hal ada yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Oleh karena itu pada tataran implementasinya materi tersebut disajikan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dan berjenjang, sehingga materi tersebut secara bertahap dikuasai, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Kurikulum

konteks metode kurikulum berkaitan erat dengan bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan, agar dapat membentuk manusia yang utuh dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Zain mengusulkan beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kurikulum yang Berpusat pada Peserta Didik menekankan bahwa kurikulum harus berfokus pada kebutuhan dan potensi siswa. Pendidikan tidak seharusnya hanya terfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan seluruh aspek potensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, metode kurikulum harus memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di mana pendidikan tersebut berlangsung. Artinya, kurikulum tidak boleh bersifat statis, tetapi harus

berkembang dan disesuaikan dengan kondisi yang ada, seperti perubahan dalam teknologi, budaya, dan dinamika sosial. Pembelajaran harus menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aktivitas

Aktivitas dalam kurikulum mencakup berbagai elemen yang berkontribusi pada proses pembelajaran. Aktivitas ini dapat dibagi menjadi kategori yang mencerminkan pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum. Pemikiran zais dalam kurikulum dapat ditemukan dalam literatur pendidikan dan pengembangan kurikulum, tidak memiliki akses langsung ke sumber spesitif.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen ke empat dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran. evaluasi menjadi mempunyai kedudukan yang penting terutama dalam menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi dilihat dari aspek makro untuk melihat keberhasilan kegiatan pendidikan secara umum, sedangkan secara mikro dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas.

Evaluasi dapat menentukan ketercapaian tujuan, kesesuaian materi dan ketepatan menggunakan strategi, pendekatan, teknik, model dan metode. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan

penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembangan kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksanaan kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru, kepala sekolah, dan sebagainya).

Konsep awal evaluasi ini sering dikaitkan dengan pengukuran, hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan. Hal diperkuat dengan beberapa para ahli seperti; Mahmud Yunus berpendapat bahwa kegiatan evaluasi merupakan proses yang sangat mendasar dan digunakan untuk mengetahui apakah tujuan (*objectives*) sudah tercapai sesuai dengan rumusan yang telah ditentukan. Lain lagi pendapat mengatakan bahwa kegiatan evaluasi ini lebih di oreintasikan kepada kepentingan peserta didik sesuai dengan tingkatan di mana siswa mencapai tujuan.

Evaluasi erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku setelah melalui suatu proses kegiatan dan sekaligus juga mengukur kemampuan peserta didik sebagai hasil akhir yang diperoleh setiap peserta didik. Dengan demikian evaluasi itu dilakukan dengan melihat dua aspek yaitu mengukur ketika proses berlangsung dan hasil sebagai prodak akhir melalui pengujian. Kedua oreintasi pelaksanaan evaluasi ini

semua dapat mengukur kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

5) Guru

Pemikiran zais tentang guru dapat ditemukan dala karyanya yang berjudul "*curriculum :principles and foundations.*" Menekankan pentingnya peran guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Guru sebagai fasilitator berapat bahwa guru tidak hanya sebagai menyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan penemuan.

Keterlibatan dalam pengembangan kurikulum menekankan bahwa guru harus terlibat dalam pengembangan kurikulum.dan memiliki wawasan praktis tentang kebutuhan siswa dan konteks lokal yang dapat memperkaya proses kurikulum. Adaptasi kurikulum guru perlu mampu mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. termasuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi ajar agar lebih relevan dan menarik bagi siswa. Sedangkan menurut Mahmud Yunus Komponen kurikulum terdiri dari atas: ³

b) Pengembangan Kurikulum

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek

³ Mahmud yunus .Sejarah Pendidikan islam di indonesia, Jakarta : Hidakarya Agung.

akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.

- a) Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subyek Akademis Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik
- b) Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.
- c) Model Pengembangan Kurikulum, Melalui Pendekatan Teknologi Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program

pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni hardware berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun software berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro. Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI atau prosedur pengembangan sistem intruksional, pelajaran terprogram dan modul. Pada segala kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luasnya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai maslahah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan.

- d) Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping

menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.⁴

2. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kata “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Baru pada tahun 1856 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

⁴ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006. hal. 147-148.

Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan.

Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.⁵ Dalam kamus kurikulum diartikan dua macam yaitu:

- a) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.

⁵ Noorzanah, "Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2019): 68–74. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/1934-Article%20Text-5161-1-10-20180122.pdf>. Diakses Tanggal 4 Juli 2025. Pukulu 15.17 WIB.

- b) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁶

b. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan elemen fundamental dalam pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan akan menetapkan karakter dan konten pendidikan itu sendiri. Selain itu, tujuan pendidikan juga memengaruhi arah perkembangan peserta didik. Semakin rinci dan jelas tujuan pendidikan yang ditetapkan, semakin terarah pula proses dan langkah-langkah yang diambil untuk menyapainya. Tujuan pendidikan yang jelas dan terdefinisi dengan baik membantu mencegah kekacauan dalam proses pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, menetapkan tujuan merupakan hal penting, karena setiap institusi dengan visi yang jelas dimulai dari tujuan akhir (*start from the end*). Tujuan menetapkan arah yang harus ditempuh dan memberikan pedoman dalam pemilihan materi, metode, serta alat evaluasi yang digunakan.⁷ Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan individu dan keterampilan dalam bekerja.

Menurutnya, pandangan sebagian ulama tradisional yang menganggap bahwa tujuan pendidikan agama Islam hanya untuk beribadah dan mempelajari agama sebagai pandangan yang sempit dan

⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 53.

⁷ Mahmud Yunus, pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, (Jakarta: Hidakarya Agung), 1398\1978 hlm. 82

tidak komprehensif. Sebagai gantinya, Yunus menekankan bahwa tujuan utama pendidikan agama islam adalah mengembangkan kecerdasan individu serta keterampilan dalam pekerjaan.⁸ Mahmud Yunus menilai bahwa ibadah merupakan perintah dalam Islam, dan pekerjaan dunia yang mendukung pengabdian kepada allah juga merupakan bagian dari ajaran Islam.

Dengan demikian, pengabdian kepada allah juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan agama Islam. Mahmud Yunus berpendapat bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan pekerjaan dunia dan amalan akhirat dengan baik saat dewasa, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan keimanan, akhlak, ibadah, serta isi Al-Qur'an, dan mereka juga harus di didik untuk menguasai berbagai profesi seperti bertani, berdagang, bertukang, atau menjadi guru, sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing.⁹

c. Konsep dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan islam memiliki tujuan dalam membentuk individu yang cerdas berakhlak mulia, berwawasan Islami, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang memiliki kedalaman spiritual, pengetahuan agama, serta pemahaman yang baik tentang ajaran Islam. Hal ini memberikan

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid.*, hlm 83

manfaat kepada siswa untuk bisa menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Konsep kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai elemen dan prinsip yang menjadi dasar perancangan rencana pembelajaran yang berorientasi pada ajaran Islam. Berikut ini beberapa konsep utama dan prinsipnya:

1) Tauhid (Ketuhanan)

Menanamkan keyakinan dan pemahaman yang kokoh tentang keesaan Allah (Tauhid) sebagai inti dari ajaran Islam. Pendidikan Islam harus mengutamakan pembentukan keimanan dan kesadaran spiritual setiap siswa.

2) Al-Quran dan Hadis

Mengutamakan pengajaran dan pemahaman terhadap Al-Quran sebagai sumber utama hukum dan petunjuk bagi umat Islam. Selain itu, mengajarkan mengenai hadis sebagai penjelas dan contoh dari ajaran Rasulullah.

3) Fiqh (Hukum Islam)

Memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Baik dari aspek ibadah maupun muamalah (urusan sosial dan ekonomi).

4) Akidah (Teologi Islam)

Pengembangan kurikulum PAI yaitu mempelajari prinsip-prinsip iman dan aqidah Islam, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang benar tentang keyakinan Islam dan dapat menghadapi tantangan akidah modern.

5) Sejarah Islam

Memahami perjalanan mengenai sejarah umat Islam untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tentunya dengan belajar dari sejarah dapat menjadikan masa depan lebih baik.

6) Etika dan Moral

Kurikulum Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai etika dan moral Islam dalam perilaku sehari-hari. Misalnya nilai kejujuran, toleransi, kasih sayang, keadilan, dan empati.

7) Akhlak dan Budi Pekerti

Membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam, sehingga siswa menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

8) Integrasi Ilmu Pengetahuan

Kurikulum PAI mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran Islam. Dengan begitu, dapat membentuk pemahaman yang holistik dan menyeluruh.

9) Pendidikan Karakter

Konsep dan prinsip pendidikan islam untuk mendorong dalam mengembangkan karakter setiap siswa yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai Islami. Tujuannya sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

10) Mengembangkan Keterampilan

Tidak hanya fokus pada program pendidikan agama, kurikulum pendidikan islam mengajarkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan di lingkungan masyarakat dan dunia kerja. Tentunya tidak lepas dari nilai-nilai islam yang menjadi konsep dasar kurikulum pendidikan islam.

Kurikulum pendidikan Islam dapat berbeda-beda di berbagai lembaga pendidikan, negara, dan budaya. Walau begitu, dasar yang diterapkan dalam kurikulum untuk menciptakan generasi muslim berkualitas, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. Integrasi Ilmu Kurikulum

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kurikulum menempati posisi penting. Secara definitif, kurikulum diartikan sebagai rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Berbeda dari anggapan umum, kurikulum sebenarnya meliputi rencana kegiatan ko- dan ekstra- kurikuler, termasuk di dalamnya adalah filosofi pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut.

Dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang integralistik, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa prinsip penyusunan kurikulum, diantaranya harus memperhatikan prinsip integritas (*al-takamul*). Prinsip ini menunjukkan kepada keterpaduan pembentukan kepribadian subjek didik secara utuh optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karenanya kegiatan belajar harus melibatkan rasa, cipta, dan karsa secara serempak. Pandangan ini berwujud tidak adanya pemilahan antara ilmu-ilmu teoritis dan praktis.

Kemudian, prinsip keseimbangan (*al-tawazun*). Meskipun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu naqliyah pada peringkat pertama ditinjau dari urgensinya bagi subjek didik karena membantunya untuk hidup dengan baik, namun ia meletakkan ilmu-ilmu aqliyah yang tidak kurang kemuliaan dan kepentingannya dari ilmu-ilmu *naqliyah*. Al Syaibany memperjelas prinsip ini bahwa ia memberi perhatian besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu syari'at, tidaklah ia memperbolehkan aspek spiritual melampaui batas-batas penting lain dalam kehidupan, karena agama Islam menjadi sumber ilham kurikulum

dalam mencipta falsafat dan tujuan tujuannya, menekankan kepentingan duniawi dan ukhrawi dan mengakui pentingnya jasmani, akal, jiwa, dan kebutuhan-kebutuhannya. Sementara itu menurut Abdul Halim Soebakar, untuk menerapkan kurikulum yang integralistik harus berpijak kepada prinsip-prinsip dasar Adapun pendidikan Islam, yang meliputi :

- 1) Ketauhidan kepada Allah SWT.
- 2) Integrasi antara dunia dan akhirat.
- 3) Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial.
- 4) Persamaan status antar manusia, dan.
- 5) Pendidikan seumur hidup

Sementara itu, proses integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan secara filosofis dapat dilakukan dengan bermacam model. Upaya integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu model purifikasi, modernisasi Islam, dan Neo-modernisme.

Secara bahasa, *Akh Minhaji* mendefenisikan integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti “*to join to something else so as to form a whole*” bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan. tema yang telah dibahas oleh banyak tokoh intelektual Muslim. Konsep ini bertujuan untuk menyatukan ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dengan

pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia, sehingga menciptakan harmoni antara agama dan sains.¹⁰

Model Purifikasi, Purifikasi adalah bermakna pembersihan atau penyucian. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pendidikan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara kaffah, lawan dari berislam yang parsial. Kemudian pula *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan. Adapun empat langkah kerja dari model Islamisasi ini sebagaimana dikembangkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas, meliputi:

- a) Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim.
- b) Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini.
- c) Identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam, dan.
- d) Rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam.

Model Modernisasi Islam Modernisasi berarti proses perubahan menurut fitrah atau sunnatullah. Model ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh sempitnya pola pikir dalam memahami agamanya, sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam tertinggal jauh dari bangsa non-muslim. Islamisasi disini cenderung mengembangkan pesan Islam

¹⁰ Harahap, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." Diakses Tanggal 18 Mar 2025. Pukul 07.59 WIB

dalam proses perubahan sosial, perkembangan IPTEK, adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dan proses modernisasi.¹¹

Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang hak. Untuk melangkah modern, umat Islam dituntut memahami hukum alam (Allah SWT) sebelumnya yang pada giliran berikutnya akan melahirkan ilmu pengetahuan. Modern berarti bersikap ilmiah, rasional, menyadari keterbatasan yang dimiliki dan kebenaran yang didapat bersifat relatif, progresif-dinamis, dan senantiasa memiliki semangat untuk maju dan bangun dari keterpurukan dan ketertinggalan.

Secara teknis, Implementasi integrasi keilmuan tersebut dalam konteks pembelajaran dimulai dengan model kurikulum integratif (*integrated curriculum*), yaitu kurikulum yang didesain dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, terangkum dalam berbagai pengalaman belajar yang menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹²

Sesuai tujuan integrasi, maka desain kurikulum ini adalah menggabungkan dua komponen ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu dalam struktur kurikulum yang utuh dan komprehensif. Adapun metode/strategi yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah :

¹¹ Ibid. Jurnal Hibrul“ulama Vol.1 No.1, Januari-Juni 2019. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/606>. Diakses Tanggal 11 Des 2024 Pukul 18.53WIB.

¹² Ibid, hlm 6-12

- I. Melalui penggabungan (*fusion*) antara beberapa topik menjadi satu paket kajian.
- II. Memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*).
- III. Menghubungkan satu topik dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang diajarkan dalam jam atau kelas yang berbeda (*multidisciplinary*).
- IV. Kajian antara suatu topik dengan menggunakan berbagai perspektif (*comparative perspective*).
- V. Mengaitkan suatu topik dengan nilai-nilai, peristiwa, dan isu-isu mutakhir (*current issue*) yang sedang berkembang (*transdisciplinary*).

Implementasi lima metode tersebut dilaksanakan dengan kaidah dan dalam bingkai korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*). Artinya, dalam dan untuk mewujudkan kurikulum integratif tersebut, baik pada level konsep maupun implementasi, harus selalu berpegang pada prinsip dan kaidah korelasi dan harmonisasi. Dengan demikian, ragam perspektif, pengalaman, pendekatan, dan bidang keilmuan tersebut harus tetap memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, tidak saling bertentangan justru sebaliknya saling mengisi dan Melengkapi.

3. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Para Tokoh

Kurikulum Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai, ajaran, dan mengamalkan Islam kepada peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan agama yang kuat dalam diri siswa. Sedangkan menurut ahli kurikulum pendidikan islam yaitu

- a. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak sangatlah penting. Ia berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengutamakan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran spiritual dan intelektual.
- b. Ibnu Khaldun Seorang sejarawan dan pemikir sosial, Ibnu Khaldun dikenal dengan karyanya yang disebut "Muqaddimah", yang membahas pendidikan dalam beberapa cara penting:
 - 1) Pendidikan sebagai Proses Sosial: Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat individual tetapi juga merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.
 - 2) Pentingnya Ilmu Pengetahuan: Ia menganggap ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas dan mengatasi masalah sosial.

Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus mengajarkan siswa tentang bidang-bidang seperti sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

- 3) Pendidikan Moral dan Etika: Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan moral dan etika sangat penting agar siswa dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.
- c. Al-Ghazali memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan Islam:
- 1) Pendidikan Spiritual dan Moral: Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang fokus pada pengembangan spiritual dan moral sangatlah penting. Ia percaya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan orang-orang kepada Allah dan menumbuhkan moralitas.
 - 2) Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Inisiatif ini mendorong integrasi antara ilmu agama dan umum. Menurut Al-Ghazali, untuk menjadi orang yang seimbang, pengetahuan agama harus dipadukan dengan pengetahuan duniawi.
 - 3) Metode Pembelajaran yang Efektif: Al-Ghazali juga menyarankan cara belajar yang melibatkan pemahaman mendalam dan refleksi. Ia percaya bahwa siswa harus mengajar untuk berpikir kritis dan berpikir kritis tentang agama.
- d. Al-Farabi juga memberikan kontribusi besar pada pemikiran pendidikan:

- 1) Pendidikan untuk Kebaikan Masyarakat: Al-Farabi percaya bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membangun masyarakat yang baik dan harmonis. Ia menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika dalam kurikulum.
 - 2) Pendidikan Berbasis Ilmu Pengetahuan: Ia mendorong pendidikan dalam berbagai bidang ilmu, seperti seni, sains, dan filsafat, untuk menghasilkan orang-orang yang cerdas dan berpengetahuan luas.
- e. M. Natsir: M. Natsir. Ia percaya bahwa pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual.

Secara umum, kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para ilmuwan seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi mengambil pendekatan yang komprehensif dan integratif. Mereka menekankan bahwa pendidikan tidak hanya harus memberikan pengetahuan tetapi juga membangun karakter, etika, dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya dan bertujuan untuk menghasilkan orang yang sehat dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah;

mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan belajar kokurikuler.

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka, dan pergaulan selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Menurut Al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini

kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu. Oleh karena itu, perguruan tinggi diajarkan mata-mata pelajaran seperti ilmu-ilmu al-Qur'an termasuk tafsir, dan qira'ah; ilmu-ilmu Hadits termasuk musthalah Hadits, ilmu fiqh termasuk ushul fiqh, tauhid, filsafat, akhlak, nahwu, sharf, 'arudl, linguistik termasuk fonologi dialek, balaghah, bayan, dan kritiksastra, sejarah Islam, riwayat tokoh, ilmu kalam, kimia, obat-obatan, pengobatan, pembedahan menggambar keterampilan, dan sebagainya.

- 3) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga jenis halus, yaitu ukurpahat, tulisindah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia

karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.¹³

Dari uraian di atas tentang pengertian kurikulum dan isi kurikulum dalam pendidikan Islam, bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya menonjolkan pengetahuan Islam dan pengetahuan umum dengan tidak memisahkan antar keduanya atau dikotomi ilmu dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk terbentuk peserta didik yang paham keilmuan agama Islam dan pengetahuan umum yang dapat mengaktualisasikan ilmunya kelak ketika telah hidup berdampingan dimasyarakat.¹⁴

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, saya menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, pustaka yang peneliti gunakan adalah beberapa hasil penelitian. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi Nurza Ashfira pada tahun 2017, Pada Universitas Pendidikan Islam Bandung yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di Sekolah” Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep pendidikan Islam, perbedaannya ialah peneliti ini membahas tentang implikasi terhadap pembelajaran PAI di sekolah sedangkan peneliti

¹³ Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). hlm. 65-66

¹⁴ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, And Lisnawati, “No Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan ISLAM PADA ERA Kontemporer Title” 3, No. 2 (2018): 91–102.
<https://Repository.Radenintan.Ac.Id/4988/1/Skripsi%20Full.Pdf>. Diakses Tanggal 21 Juni

membahas tentang pemikiran pendidikan Islam dalam pendidikan mahmud yunus.¹⁵

2. Tesis Abdul Kasim Pada Tahun 2019, pada universitas UIN sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Konsep pendidikan islam menurut mahmud yunus: Analisis ilmu pendidikan islam, Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti ini membahas secara rinci serta menganalisis ilmu pendidikan islam dengan mengadopsi pemikiran mahmud yunus, sedangkan peneliti membahas tentang pemikiran pendidikan islam dalam pendidikan mahmud yunus.¹⁶

¹⁵ Nurza Ashfira. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah". Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2017). https://repository.upi.edu/32527/1/S_PAI_1304350_Title.pdf. Diakses Tanggal 11 Juni 2017. Pukul. 23.27 WIB.

¹⁶ Abdul Kasim. "Konsep pendidikan islam menurut mahmud yunus: Analisis ilmu pendidikan islam". Tesis: Universitas UIN sunan Gunung Djati Bandung

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dari segi tempatnya penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu studi yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal maupun terbitan lainnya. Kemudian Kartono menjelaskan bahwa jenis penelitian perpustakaan (*library research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini yang diambil dari perpustakaan. Semua sumber berasal pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.¹

Hal tersebut dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli yang berkenaan dengan penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang Kurikulum Pendidikan agama islam dalam pemikiran pendidikan mahmud yunus.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif, artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoretis. Tidak diolah

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2000),

melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.

B. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terhadap dua sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan suatu sumber data utama dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah buku tentang tokoh Mahmud Yunus.

- a. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, 1995, Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta Mahmud Yunus .
- b. Sejarah Pendidikan Islam, 1992, Penerbit PT. Hidakarya Agung, Jakarta Dra. Zuhairini, dkk.
- c. Pokok-pokok Pendidikan dan pengajaran, 1990, Penerbit PT. Hidakarya Agung, Jakarta Drs Zainuddin dkk .
- d. Corak pemikiran dan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan islam di indonesia, Dr.H.Afriato, M.Ag

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung. Jadi data sekunder berasal dari

tangan kedua. Adapun sumber data skunder yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai penunjang ialah diantaranya:

- a. Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- b. Ramayulis, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia, Quantum Teaching, 2005.
- c. Dra. Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Askara, 2008.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ialah dengan cara mencari perbandingan dari tiap-tiap buku dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan yang akan penulis teliti yakni dengan menentukan tema pembahasan, Kemudian tema yang telah ditetapkan selanjutnya melakukan pemeriksaan serta penelusuran rujukan pustaka mengenai topik bahasan pada sumber data primer. Langkah selanjutnya mengumpulkan berbagai referensi terkait tentang kurikulum pendidikan agama islam. Kemudian penulis membaca, pencatat, serta memahami terkait yang penulis teliti. Selanjutnya, menambahkan informasi yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini menelusuri dari sumber data sekunder yang kemudian

dikumpulkan dan disusun semua data sesuai kerangka penelitian yang telah ditetapkan.²

D. Teknik Analisis Data

Analisis isi yang digunakan menggunakan analisis data kualitatif menggunakan analisis yang objektif serta tidak terpengaruh dengan asumsi pribadi. Adapun proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar serta aturan berfikir yang nantinya digunakan dalam penelitian. Asumsi serta aturan berfikir selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengelolaan data agar dapat memberikan penjelasan maupun argumentasi. Kemudian penjelasan serta argumentasi.³

Yang telah terdeskripsikan secara teratur sesuai ketentuan atau kerangka penelitian maka data itu baru di pelajari serta di telaah dalam bentuk analisis, sampai menghasilkan sebuah kesimpulan yang tergambar secara utuh dan jelas.

² Penafsirannya Perspektif and Mufassir Di, “Skripsi Nadia Agita” (2022): 1–56. Diakses. Tanggal 12 Des 2024. Pukul 00.06 WIB

³ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru : Daulat Riau, 2013), hlm.11

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Mengenal Mahmud Yunus

a. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 di Sungayang Batusangkar. Ayah Mahmud Yunus bernama Yunus bin Incek dan ibunya bernama Hafsah binti M. Thahir Waktu kecil kebriliannya sudah terlihat, yang kelak nantinya dia akan menjadi tokoh pendidikan Islam. Di Surau kakeknya bernama M. Thaher bin M Ali, Mahmud Yunus belajar dan mengajar Al-Qur'an sekaligus membantu kakeknya, pada saat itu usia Mahmud Yunus masih tujuh tahun. Mahmud Yunus berhasil meraih predikat siswa terbaik saat kelas empat di Sekolah Rakyat Ketika masih kecil ayah dan ibu Mahmud Yunus bercerai, lalu ia dibesarkan oleh keluarga ibunya.

Kepintaran Mahmud Yunus kelihatannya diturunkan dari kakeknya, seorang ulama terkemuka di Sungayan. Berkat dukungan dari pamannya Dt. Sinaro Sati, yang merupakan saudagar kaya raya di Batusangkar pada saat itu, Mahmud Yunus mampu meneruskan pendidikan sampai ke luar negeri. Pada penghabisan hayatnya, ia sering dirawat di rumah sakit dikarenakan kesehatannya semakin menurun. Tahun 1982, usia 83 tahun, ia dianugrahi kehormatan *doctor honoris causa* bidang ilmu tarbiyah oleh Institut Agama Islam Negeri Jakarta

atas dasar diakui atas perannya yang besar dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Ditahun yang sama pula Mahmud Yunus wafat (Jalil, 2024: 18).¹

Perioderisasi riwayat hidup Mahmud Yunus, diantaranya:

No	Tahun	Riwayat
1	1906/1909	“Masa mengaji Al-Qur’an dan Sekolah Desa”
2	1910/1916	“Masa belajar di Madrasah”
3	1917/1923	“Masa belajar di Madrasah dan pergi haji ke tanah suci”
4	1924/1930	“Masa belajar di Kairo Mesir”
5	1931/1946	“Masa mengajar di Indonesia”
6	1947/1956	“Masa bertugas di Departemen Agama merangkap dosen”
7	1957/1970	“Masa menjadi rektor pada Perguruan Tinggi Islam sampai “pension
8		“Usaha dan kegiatan setelah pension” ²

b. Pendidikan Mahmud Yunus

Sebagai putra yang berasal dari Ranah Minangkabau, Mahmud Yunus hidup dan dibesarkan dalam masyarakat sekitar yang sentiasa

¹ R Armedi, “Analisis Komparatif Konsep Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Pendidikan Modern: Sebuah Studi Relevansi,” ... *Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 18, no. 01 (2024) : 25–37,
<http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/815%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/815/489>.

² Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam.

memegang teguh kultur dan nilai adat Minangkabau. Ketika usia beliau beranjak 7 tahun Mahmud Yunus memulai pendidikan agamanya dengan belajar mengaji di surau, layaknya lelaki Minang masa itu pada umumnya. Dari satu surau ke surau lainnya Mahmud Yunus belajar mengaji dan ilmu dasar keislaman lainnya pada petang dan malam harinya. Pada awalnya, beliau belajar dengan kakeknya sendiri, Muhammad Thaher bin Muhammad Ali dengan gelar Engku Gadang. Kebetulan kakek beliau itu (saudara lelaki dari Doyan binti Muhammad Ali/ibu Hafsah) memiliki surau, yang bernama Surau Talang. Di surau inilah ia tahu bagaimana cara shalat, puasa dan membaca Al Qur'an dengan benar. Berkat ketekunannya dalam waktu kurang dari satu tahun iapun dapat menamatkan Al Qur'an.

Selepas Mahmud khatam al-Quran, beliau pun dipercaya oleh datuknya menjadi guru pembantu untuk mengajar anak-anak yang menjadi pelajar pada peringkat awal/rendah sambil beliau mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab (ilmu sharaf) dengan kakeknya. Pada tahun 1908 M, warga Nagari Sungayang membuka Sekolah Desa yang bertempat di surau masjid di bawah Balai Senayan. Mamud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini. Dengan demikian mulailah Mahmud Yunus bersekolah di surau masjid itu. Beliau pun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada tengah hari, tanpa meninggalkan tugas di surau kakeknya untuk mengajar Al Quran pada malam harinya. Rutinitas seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan

penuh prestasi. Tahun pertama Sekolah Desa ini diselesaikan dalam waktu empat bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk naik ke kelas berikutnya. Bahkan di kelas tiga, ia tetap bertahan dengan nilai tertinggi diantara teman-teman kelasnya.

Pendidikan di Sekolah Desa ini hanya dijalannya selama kurang dari tiga tahun, karena sewaktu beliau belajar di kelas empat, Mahmud Yunus menunjukkan ketidakpuasannya terhadap mata pelajaran yang ada, karena pelajaran yang diberikan di kelas empat boleh dikatakan hampir sama saja dengan pelajaran kelas tiga dahulu. Bertepatan pula pada masa yang bersamaan, Syekh Haji Muhammad Thaib Umar³ (tokoh mujaddid dari Minangkabau dan beliau termasuk sebagai Kaum Muda/Reformis) membuka Madras School (Sekolah Surau) di Surau Tanjung Pauh Sungayang. Di madrasah ini Mahmud Yunus mempelajari berbagai pelajaran, antar lain; *Fath Al Qarib*, *Iqna'*, *Fath Al Wahhab*, *Fath Al Muin*, *Alfiyah Ibnu Aqil*, *Taftazani*, *Umm Al Barahin*, *Al Jauhar Al Maknun*, *Talkhish*, *Jam'u Al Jawami*, *Ihya Ulumuddin dan Minhaj Al A'bidin*, *ilmu nahwu* (menggunakan Kitab Durus An Nahwiyah), ilmu sharaf (menggunakan papan tulis saja tanpa kitab), berhitung (menurut sistem ahli hisab Arab/ sistem faraidh) dan bahasa Arab. Mahmud Yunus belajar setiap hari di sekolah tersebut

³ Muhammad Thaib Umar dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar pada 8 Syawal 1291 H bertepatan dengan tahun 1874 M. beliau adalah salah satu pembaharu dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Madras School yang bercorak modern. Bentuk pendidikan madras School ini berbeda dengan sistem yang ada pada masa itu. Murid-murid tidak lagi duduk bersila melingkungi guru, melainkan sudah mempergunakan meja, kursi dan papan tulis. Lihat M Sanusi Latif, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Islamic Center Sumatera Barat, 1981), hlm. 90

dimulai dari pukul 09:00 pagi hingga pukul 12:00 tengah hari, sementara pada malam harinya beliau tetap mengajarkan Al Quran di surau kakeknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, karena keinginan dan kemauan belajar yang tinggi pada diri Mahmud Yunus, akhirnya pada bulan Mei tahun 1911 M bersamaan bulan Jumadil Awal 1329 H, Mahmud menarik diri dari surau kakeknya. Kemudian menggunakan waktu sepenuhnya siang dan malam untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab secara lebih mendalam dengan Syekh Haji Muhammad Thaib Umar terutamanya ilmu fiqh di Surau Tanjung Pauh itu. Siangnya belajar di Madras School hingga zuhur, selepas zuhur sampai malamnya belajar ilmu fiqh, yaitu Kitab *Fath Al Qarib*. Mahmud Yunus belajar dengan rajin dan tekun dengan tokoh mujaddid ini, hingga beliau menguasai ilmu agama dengan baik. Pada tahun 1913 M, Mahmud telah menjadi guru pembantu yang telah mempunyai murid 5-6 orang. Mahmud Yunus bukan saja mengajarkan kitab-kitab yang telah dipelajarinya, bahkan juga mengajarkan kitab-kitab yang belum pernah dipelajarinya sama sekali. Sekalipun kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran seusianya seperti: *Al Mahalli*, *Alfiah Ibnu 'Aqil dan Jam'u Al Jawami*'.⁴

Di samping itu, sebagai salah seorang guru tua di surau itu, Mahmud Yunus juga mulai belajar secara langsung dengan Tuan Syekh

⁴ Sulaiman Ibrahim, Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam," (Jakarta: LEKAS, 2011), Cet. I, hlm 7-8

bersama-sama guru-guru tua yang lain dalam satu halaqah. Menurutnyanya, mempelajari ilmu fiqih secara keseluruhan merupakan suatu kemestian adanya. Bukan hanya secara sebagian-sebagian saja. Oleh itu, setelah belajar suatu kitab fiqih dengan seorang guru, maka mesti dikembangkan dengan belajar kepada kitab-kitab lainnya secara mandiri atas dasar prinsip-prinsip yang telah diajarkan dan tuntunan guru sebelumnya. Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar di Madras School, pada tahun 1917 M Syekh H. Muhammad Thaib Umar jatuh sakit.⁵

Maka Mahmud Yunus secara langsung ditugasi untuk menggantikan gurunya mengajar dan memimpin Madras School tersebut. Didikan langsung oleh Syekh H. Muhammad Thaib Umar dan interaksi yang semakin rapat dengan jaringan ulama pembaharu di Minangkabau semasa itu telah "memprovokasi" Mahmud Yunus untuk menimba pengetahuan lebih jauh lagi. Mahmud Yunus merasa belum puas terhadap wawasan dan keilmuan yang didapatnya selama ini, bahkan hal ini menjadi spirit dan motivasi tersendiri baginya untuk lebih mendalami dan memperluas ilmu-ilmu keislamannya. Oleh karena itu, setelah beliau berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1924 M, beliau berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di Negara Timur Tengah, yaitu Mesir. Maka pada tahun 1924 M, Mahmud Yunus mendaftar

⁵ Syekh H. M Thaib Umar sakit selama tiga tahun. Pada petang Rabu 6 Zulka'dah 1338 H bertepatan 22 juli 1920 M beliau wafat dalam usia 47 tahun.

sebagai salah seorang pelajar Indonesia yang belajar di Universitas Al Azhar.⁶

Mahmud Yunus secara bersemangat mengikuti seluruh proses akademik yang telah ditetapkan, dari menghadiri kelas dalam subjek tertentu sampai mengikuti aktifitas-aktifitas ilmiah di universitas tersebut. Di Mesir, Mahmud Yunus kembali memperlihatkan prestasi yang istimewa. Sehingga setelah satu tahun masa belajar, Mahmud Yunus mencoba kemampuannya dengan masuk ujian akhir untuk menamatkan pendidikan di Universitas Al Azhar dan mendapatkan Syahadah ‘Alimiyah sebagai ijazah tertinggi di Universitas Al Azhar semasa itu. Padahal ujian ini merupakan ujian akhir bagi pelajar yang telah belajar sekurang-kurangnya 12 tahun (Ibtidaiyyah 4 tahun, Tsanawiyyah 4 tahun dan ‘Aliyah 4 tahun). Ada 12 cabang ilmu yang diujikan dalam ujian akhir tersebut dan kesemuanya itu telah dikuasai Mahmud Yunus pada waktu belajar di tanah air, sebagaimana dicatatkannya: “Kalau hanya ilmu itu saja yang akan diuji, saya sanggup masuk ujian itu.

Karena keduabelas macam ilmu itu telah saya pelajari di Indonesia, bahkan telah saya ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923)” Ujian ini dapat diikutinya dengan baik dan berhasil lulus serta mendapatkan ijazah (syahadah) “*Alimiyyah* pada tahun yang sama tanpa melalui proses pendidikan. Dengan ijazah ini, Mahmud lebih

⁶ Eficandara Masril, Mohd. Nasran Mohammad, Muhammad Adib Syamsuddin dan Anwar Fakhri Omar, hlm. 137

termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau kemudian memasuki Darul ‘Ulum ‘Ulya Mesir.⁷ Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah ‘Ulya (setingkat perguruan tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum. Ia memilih jurusan Tadris (Keguruan).

Perkuliahannya di Darul ‘Ulum ‘Ulya mulai dari tingkat I sampai tingkat IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik, Bahkan pada tingkat terakhir, dia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah insya` (mengarang). Pada waktu ini Mahmud adalah satu-satunya mahasiswa yang pertama dari Indonesia dan mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV di Darul ‘Ulum. Setelah menjalani masa pendidikan dan menimba berbagai pengalaman di Mesir, ia pun kembali ke tanah air pada tahun 1931.

c. Karir Pendidikan

Sepulangnya dari Mesir, Mahmud Yunus mengabdikan dirinya hampir seluruh sisa hidupnya di dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam adalah jalur profesi yang dipilihnya, dan kemudian pilihan itulah yang memantapkan setiap langkah dalam karir yang dilaluinya dengan

⁷ Darul ‘Ulum ‘Ulya adalah Sekolah Tinggi pemerintah Mesir untuk menghasilkan guru-guru agama dan bahasa Arab yang akan mengajar di sekolah-sekolah pemerintah. Lihat Mahmud Yunus, Tafsir Al Qur’an Al Karim, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), dalam pendahuluan halaman III.

bekal dan pengaplikasian ilmu yang di dapatnya selama di Mesir.

Berikut adalah beberapa karir yang dilalui oleh Mahmud Yunus:⁸

a. Memimpin Al-Jami'ah Al Islamiyyah di Sungayang

Madras School yang dulu pernah dipimpin Mahmud menggantikan gurunya HM. Thaib Umar, mulai mendapat sentuhan perubahan. Mahmud mengganti nama Madras School dengan Al Jami'ah Al Islamiyah pada tanggal 20 Maret 1931M. Sekolah ini, oleh Mahmud dibuat berjenjang sebagai lazimnya sekolah-sekolah pemerintah, yaitu jenjang Ibtidaiyyah dengan masa belajar 4 tahun setingkat Schakel, jenjang Tsanawiyyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat MULO, dan jenjang "Aliyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat AMS. Al jami'ah Al Islamiyyah dipimpin oleh Mahmud Yunus selama 2 tahun (1931- 1932), karena setelah itu kegiatan Mahmud lebih banyak di Padang dalam memimpin Normal Islam yang didirikan oleh PGAI pada waktu yang sama.

b. Memimpin Normal Islam di Padang

Normal Islam (Kulliyyah Al Mu'allimin Al Islamiyyah) didirikan di Padang oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) pada bulan April 1931. Sekolah ini setingkat 'Aliyah dan bertujuan untuk mendidik calon guru. Oleh karena itu murid yang diterima di sekolah ini adalah lulusan madrasah 7 tahun. Kepemimpinan Normal Islam dipercayakan kepada Mahmud Yunus semenjak didirikan,

⁸ Firdaus, Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus; (Tinjauan Psikologis-Pedagogis), (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau, 2011), hlm. 52-60

Jadi, pada waktu yang bersamaan, Mahmud memimpin dua lembaga pendidikan sekaligus, yaitu Normal Islam di Padang dan Al Jam'iah Al Islamiyyah di Sungayang Normal Islam adalah madrasah yang terbilang modern untuk waktu itu, Sekolah ini, disamping telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya, juga sudah memiliki laboratorium kimia dan fisika, juga alat-alat praktikum lainnya.

Selama memimpin Normal Islam, Mahmud telah melakukan pembaharuan sistem pengajaran, terutama metoda pengajaran Bahasa Arab. Bahkan buku-buku yang digunakan adalah buku karangannya sendiri, yaitu : Durus Al Lughah Al 'Arabiyyah, yang dikarangnya sewaktu belajar di Mesir. Salah satu hasil dari perubahan metode yang dilakukan oleh Mahmud Yunus adalah siswa-siswa mampu berbahasa Arab secara aktif, sementara pada waktu itu lulusan madrasah yang ada pada umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif.

c. Memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang

Keberhasilannya dalam memperbaharui dua madrasah ini menumbuhkan keinginan Mahmud Yunus untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang, dan hal ini terwujud pada tanggal 1 November 1940 M. Sekolah Tinggi ini resmi dibuka pada tanggal 9 Desember 1940 M. Sekolah Tinggi Islam ini merupakan perguruan tinggi Islam pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia.

SIT didirikan oleh PGAI di Padang pada bulan Desember 1940 dan sebagai pemimpin pertama, sekali lagi oleh PGAI, dipercayakan kepada Mahmud Yunus. Sekolah Tinggi ini terdiri dari dua fakultas, yaitu : Fakultas Syari'at dan Fakultas Pendidikan Bahasa Arab. Akan tetapi sekolah tinggi ini hanya berjalan kurang dari tiga tahun, karena pada tahun 1942, saat Jepang telah menguasai kota Padang, ada ketentuan pemerintahan baru ini yang tidak membolehkan adanya sekolah tinggi semacam ini di daerah pendudukannya.

d. Mendirikan dan Memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi.

Pada saat tentara sekutu menduduki kota Padang, secara beruntun terjadi pertempuran hebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu. Suasana ini mengakibatkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Padang. Banyak guru-guru dan murid-murid yang mengungsi ke Bukittinggi. Di Bukit tinggi, atas prakarsa Mahmud Yunus dan dengan kesepakatan guru-guru yang ada, untuk menjaga kelangsungan pendidikan agama Islam didirikanlah Sekolah Menengah Islam (SMI) pada bulan September 1946.

Pada saat itu seluruh peralatan Normal Islam di Padang seperti meja, kursi dan alat-alat praktikum lainnya dibawa ke Bukit Tinggi dan digunakan untuk kelangsungan SMI. Sekolah ini

dipimpin pertama kali secara langsung oleh Mahmud Yunus, namun tidak lama, pada bulan Desember, Mahmud dipindah tugaskan ke Pematang Siantar, dan kepemimpinan SMI dipegang oleh H. Bustami Abdul Gani. Ketika ibu kota provinsi Sumatera Barat pindah ke Bukit Tinggi, karena Pematang Siantar diduduki tentara Belanda, maka pendidikan agama dilancarkan dari Bukit Tinggi ke seluruh Sumatera Barat yang dikuasai Republik Indonesia.

e. Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang

Menjadi Rektor pertama pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri pertama di Sumatera Barat adalah jabatan terakhir yang diemban Mahmud Yunus selama menjadi pegawai Departemen Agama. Banyak aktifitas keagamaan dan kependidikan agama yang telah dijalaninya pada waktu sebelumnya, baik sebagai Dekan pada Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, sebagai Kepala Lembaga Pendidikan Agama pada Jawatan Pendidikan Agama dan sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi. Pengalaman-pengalaman itu, tentu menjadi pertimbangan bagi Menteri Agama untuk mempercayakan jabatan Rektor IAIN Imam Bonjol di Padang.

Jabatan ini dipegangnya dari tahun 1967 hingga memasuki masa pensiun pada akhir tahun 1970. Masa yang dianggap cukup untuk merintis dan mengasuh Institut Agama Islam yang baru berdiri ini.

d. Guru dan Murid

Diantara orang-orang yang pernah tercatat sebagai guru beliau adalah ayahnya sendiri yaitu Yunus bin Incek, kakeknya yaitu Thaher bin Muhammad Ali gelar Angku Gadang dan ulama-ulama yang melakukan pembaharuan di Minang Kabau seperti *Muhammad Thaib Umar*, *Syeikh Ibrahim Musa*, *Syeikh Jamil Jambek*, *Syeikh Abdul Karim Amrullah* dan lain-lain. Sedangkan mengenai murid-muridnya tidak disebutkan secara pasti siapa- siapa saja murid beliau, namun dengan banyaknya sekolah dan perguruan tinggi yang pernah menjadi tempat beliau mengajar, hal itu mengindikasikan bahwa murid Mahmud Yunus amat banyak sekali. Salah seorang murid beliau yang disebutkan adalah Imam *Zarkasi* pendiri Pesantren Darussalam Gontor Ponogoro, Jawa Timur.

e. Karya-Karya

Semasa hidup Mahmud Yunus, ia menulis sebanyak 75 buku. Buku yang berbahasa Indonesia ada 49 buku begitu juga buku yang ditulis dalam bahasa Arab ada 26 buku. Pada pendidikan madrasah dan perguruan tinggi buku karya Mahmud Yunus masih dipergunakan untuk keperluan pembelajaran. Adapun sebagian buku Mahmud Yunus yang berjudul “tiga jilid al-Fiqh al-Wadhih” dan “tiga jilid at-Tarbiyah wa at-Ta’lim” masih dijadikan buku pegangan dalam pendidikan agama. “Kamus Arab-Indonesia” yang disusunnya juga mudah didapatkan hingga saat ini. Tafsir “Qur’an Karim” terbitan tahun 1938 adalah karya

Mahmud Yunus paling berpengaruh, karena tafsir ini tercatat sebagai pionir karya tafsir berbahasa Indonesia sejak dijadikan bahasa persatuan. Mahmud Yunus mulai menulis tafsir ini sejak tahun 1921. Dua cetakan pertama terjual dalam beberapa bulan saja. Tafsir ini telah dicetak ulang sebanyak 23 kali dan dicetak sebanyak 200.000 eksemplar.

Berikut ini adalah beberapa karya Mahmud Yunus

- 1) Kesimpulan Isi Qur'an.
- 2) Sejarah Pendidikan Islam.
- 3) Sejarah Pendidikan di Islam.
- 4) Soal Jawab Hukum Islam.
- 5) Hukum Warisan (Harta Pusaka) dalam Islam.
- 6) Sedikit Uraian tentang Dasar Negara, Ekonomi, Sosial, dan Kebudayaan Islam.
- 7) Hukum Perkawinan dalam Islam Disusun Secara Buku Undang-Undang Barat.
- 8) Keringkasan Ilmu Jiwa Anak-Anak untuk Guru-Guru dan Ibu Bapak.
- 9) Pedoman Guru Pengetahuan Tentang Ilmu Mengajar.
- 10) Studi Perbandingan antar Madzhab tentang Beberapa Hukum Islam.
- 11) Pengetahuan Umum tentang Ilmu Mendidik (Bersama Sutan Muhammad Said)
- 12) Al-Muhadatsatul Arabiyah (Bersama Muchtar Jahja)

- 13) Metodik Khusus Bahasa Arab
- 14) Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran.
- 15) Riwayat Rasul yang 25 (Bersama Rasyidin Zuber Usman).
Beberapa Kisah.
- 16) Kitab Zakat.
- 17) Puasa dan Zakat.
- 18) Ibadah Haji dan Zakat.
- 19) Manasik Haji
- 20) Marilah Sembahyang.
- 21) Marilah ke Al-Qur'an.
- 22) Pelajaran Bahasa Arab.
- 23) Akhlak.
- 24) Ilmu Musthalah Hadis (Bersama Mahmud Aziz)⁹

B. Temuan Khusus

1. Landasan Utama Mahmud Yunus dalam Merancang Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam masalah kurikulum, Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini belum dikenal di madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum Normal Islam terbagi menjadi tiga yakni (1) Ilmu-ilmu agama. (2) Bahasa Arab yang meliputi: insyak, muthalaah, mafuzhat, qawa'id, adabul luqah. (3) Ilmu-ilmu umum yang meliputi: aljabar, ilmu

⁹ Mursyid, S. (2016). Mengenal Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus Kata Kunci. Jurnal Aqlam: Jurnal of Islam, 37.

ukur, ilmu alam/kimia, ilmu hayat/geologi, ekonomi, tarekh Islam, sejarah Indonesia/dunia, ilmu bumi/ilmu falak, tata negara, bahasa Inggris/bahasa Belanda, gerak badang, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, ilmu kesehatan, khat/menggambar.¹⁰

Dalam kurikulum, ilmu agama tidak dirinci, namun dalam prakteknya dirinci menjadi tafsir, hadis, fiqh/ushul fiqh. Kurikulum Normal Islam lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab. Terkait alokasi waktu yakni ilmu pengetahuan agama 15%, bahasa arab 20%, dan 65% untuk ilmu pengetahuan umum. Meskipun materi ilmu pengetahuan umum lebih besar porsinya dari ilmu pengetahuan agama, bagi Mahmud Yunus prioritas pendidikan sebenarnya terletak pada pembentukan kepribadian dan pendidikan moral. Oleh karena itu menurut Mahmud Yunus semua mata pelajaran baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang takwa kepada Tuhan, cerdas, cakap, terampil tangkas dan berkepribadian utama yang diridhoi oleh Allah swt.¹¹

Selain itu dari segi kurikulum, Mahmud Yunus memiliki pandangan dan gagasan yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk di masa sekarang, tampak masih cukup relevan untuk digunakan. Berkaitan

¹⁰ Teti Depita." Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam"Jurnal Tawadhu □ Vol. 8 no. 1, 2024. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/795-Article%20Text-2395-1-10-20240505%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/795-Article%20Text-2395-1-10-20240505%20(1).pdf). Diakses Tanggal 05 Juni 2025. Pukul 13.50 WIB.

¹¹ Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. PotensiA: Jurnal Kependidikan Islam, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3492>. Diakses Tanggal 05 Juni 2025. Pukul 13.52 WIB.

dengan kurikulum pengajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Dalam upaya menerapkan kurikulum barunya dalam bidang pengajaran bahasa Arab itu, Mahmud Yunus mengarang buku pelajaran bahasa Arab yang berjudul *Durus al-Lughah al-Arabiyah* sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut, Mahmud Yunus memaparkan metode pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.¹²

Selain Itu Kurikulum Islam menurut Mahmud Yunus adalah suatu program pendidikan yang bertujuan untuk menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan menempatkan tekanan pada pembangunan moral dan karakter siswa. Penjelasan lebih rinci tentang kurikulum Islam menurut Mahmud Yunus, bersama dengan contohnya, dapat ditemukan di sini.

a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Mahmud Yunus berpendapat bahwa kurikulum Islam harus menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum agar siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menghasilkan

¹² Abdulloh, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Al Murabbi*, 5(2), 22–33. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>. Diakses Tanggal 05 Juni 2025. Pukul. 13.54 WIB.

individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan agama dan kemampuan praktis.

b. Pembentukan Karakter dan Akhlak

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Kurikulum harus mencakup nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga siswa dapat tumbuh menjadi orang yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

c. Relevansi dengan Konteks Sosial

Mahmud Yunus menekankan bahwa kurikulum harus relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Sehingga pendidikan dapat memberikan dampak yang nyata dan positif, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kesulitan masyarakat.

d. Metode Pembelajaran Aktif

Ia mencegah penggunaan pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Diharapkan metode ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan praktis

e. Pengembangan Keterampilan Praktis

Kurikulum Islam harus mengajarkan siswa keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan

ini termasuk keterampilan sosial dan teknis , yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang akan datang.

Menurut Mahmud Yunus kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran, tetapi juga metode, evaluasi, dan lingkungan belajar. Untuk mencapai kurikulum yang baik mahmud yunus mencatumkan beberapa landasan utama dalam merancang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan melalui pendekatan integratif yang mana menggabungkan antara nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan modern. Berikut adalah penjelasan mengenai landasan-landasan tersebut:

1) Landasan Teologis (Relegius)

Mahmud Yunus menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum PAI. Ia meyakini bahwa pendidikan agama harus membentuk akhlak, iman, dan ibadah yang benar sesuai ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2) Landasan Filosofis

Ia mengedepankan nilai-nilai falsafah hidup Islami, seperti keadilan, kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Kurikulum menurutnya harus mencerminkan pemahaman Islam secara menyeluruh (kaffah) dan mendidik manusia seutuhnya: spiritual, intelektual, dan sosial.

3) Landasan Psikologis

Mahmud Yunus memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik. Materi PAI disusun bertingkat, disesuaikan dengan usia dan kemampuan kognitif anak agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Landasan Sosial

Kurikulum PAI menurutnya harus relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia, memperkuat nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya lokal dan kebangsaan. Ia mendukung pengajaran agama yang menciptakan toleransi dan mempererat persatuan bangsa.

5) Landasan Historis

Mahmud Yunus terinspirasi dari sejarah pendidikan Islam klasik dan modern, baik dari pengalaman pesantren maupun pembaharuan pendidikan Islam di dunia Islam (seperti Mesir dan Turki). Ia juga merujuk pada pengalaman pribadinya belajar di Al-Azhar Kairo.

6) Landasan Yuridis

Dalam konteks Indonesia, ia menyusun kurikulum yang sesuai dengan peraturan pemerintah dan Undang-Undang Pendidikan Nasional, menjembatani antara sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan nasional secara formal.

Secara keseluruhan, Mahmud Yunus menggabungkan antara nilai-nilai keislaman klasik dengan pendekatan modern dalam

pendidikan, menjadikan PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban.¹³

Setelah terciptanya landasan dan tujuan kurikulum , mahmud yunus kemudian mencetuskan isi kurikulum, menurut Mahmud Yunus isi kurikulum mencakup berbagai komponen yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. beberapa isi kurikulum mahmud yunus adalah sebagai berikut:

a) Mata Pelajaran Agama

I. Al-Qur'an

Pembelajaran tentang tafsir (Penjelasan makna), tajwid (aturan membaca), dan pengalaman ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

II. Hadis

Memahami dan mengamalkan ajaran nabi Muhammad SAW melalui hadis, termasuk kajian tentang sumber-sumber hadis dan penerapannya dalam konteks kehidupan.

b) Mata Pelajaran Umum

I. Ilmu Pengetahuan Alam

Memahami fenomena alam dan hukum-hukum sains, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

II. Matematika

¹³ *Ibid.* hlm 49

Konsep dasar matematika dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penguasaan operasi dasar, dan statistik.

III. Bahasa

Penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa asing untuk komunikasi keterampilan membaca dan menulis. Dalam penerapan isi kurikulum Mahmud Yunus menintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang mana Mahmud Yunus menggabungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum nasional Indonesia.

Tidak hanya mencetuskan isi kurikulum Mahmud Yunus juga menciptakan metode dalam kurikulum pendidikan. Menurut Mahmud Yunus metode adalah kegiatan yang telah digariskan atau direncanakan oleh guru sebelum masuk kelas dan rencana tersebut dilaksanakan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁴ Dalam menciptakan kurikulum yang baik hendaklah mencetuskan metode kurikulum. Terkait dengan persoalan metode yang di gunakan dalam sebuah pembelajaran, Mahmud Yunus mengemukakan bahwa: *Al-Thariqah ahammu min al-maddat.*” Hal ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus Menganggap metode sangatlah penting. Menurut beliau metode adalah jalan yang ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada

¹⁴ Asmi Yuni. "Pemikiran Mahmud Yunus tentang Metode Pendidikan Islam ” *Экономика Региона* 53, no. 9 (2011): 167–169. https://repository.uin-suska.ac.id/70/1/2011_201144.pdf. Diakses Tanggal 05 Juni 2025. PUKUL 12.41 WIB

murid-murid dalam berbagai mata pelajaran. Lebih jauh menurut beliau, jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran dan pada saat pelaksanaan belajar di kelas.

Dalam sebuah bukunya yang berjudul “Metodik Khusus Pendidikan agama” Mahmud Yunus membahas secara detil persoalan metode ini baik di tingkat Sekolah Dasar, menengah maupun pada tingkat Perguruan Tinggi. Dalam prakteknya, diketahui Mahmud Yunus juga sering menggunakan metode-metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok dan uswat al-hasanah pada saat beliau mengajar di *Normal School*.¹⁵

Salah satu metode yang sering digunakan oleh Mahmud Yunus dalam memberikan materi Bahasa Arab adalah metode *Thariqah al-Mubasyarah* yakni sebuah metode yang mengedepankan percakapan secara langsung dengan menggunakan Bahasa Arab. Metode dengan menerapkan seluruh materi yang ada dalam Bahasa Arab, baik dari sisi nahwu dan shorofnya yang integral dalam sebuah praktik langsung Bahasa Arab dalam keseharian murid-muridnya.

Metode ini di kenal dengan metode *All in one system* yang sering beliau terapkan ketika beliau megajar di Normal Islam dan Al jami al Islamiyah Selanjutnya Mahmud Yunus menerapkan metode halaqah di *Mdras School*, karena beliau pernah mengalaminya ketika menempuh pendidikan di *EJM: Jurnal Pendidikan Madrasah*, sekolah

¹⁵ Sumiati, “Konsep Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus,” *EJM: Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2022): 88–99. https://karya.brin.go.id/id/eprint/21586/1/2963-8674_1_2_2022-5.pdf. Diakses Tanggal 20 Mei 2025. Pukul 00. 42 WIB.

tersebut, namun seiring berjalannya waktu Mahmud Yunus merasa system pengajaran dengan menggunakan halaqah tidak memuaskan, karena tidak ada komunikasi dua arah, murid hanya duduk mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif.¹⁶

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus

Mahmud Yunus melihat kurikulum agama Islam sebagai tekanan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama. Dia berusaha menghilangkan perbedaan ini dengan memasukkan kurikulum agama ke dalam sistem pendidikan formal, menghasilkan pendidikan yang menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam Mencetuskan kurikulum mahmud yunus mencantumkan tujuan pendidikan islam, Tujuan pokok pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus ialah pertama untuk kecerdasan perseorangan, kedua untuk kecakapan kerja Oleh karena itu, menurut beliau tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak agar di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat.¹⁷

Maka agar anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah dan lain lain. Didikan untuk mengerjakan salah satu dari bermacam-macam profesi seperti menjadi guru, pedagang, petani dan sebagainya sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak. Itu pun juga perlu agar anak cakap

¹⁶ *Ibid.* hlm 96

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching,

melaksanakan pekerjaan dunia. Namun dari semua tujuan tersebut menurutnya yang lebih utama adalah pembentukan akhlak yang berakar dari pendidikan agama.

Dengan demikian, Mahmud Yunus menginginkan agar pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan seseorang yang profesional dengan profesinya yang tetap memiliki akhlak mulia. Abuddin Nata menerangkan bahwa menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan yang lebih penting dan utama adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah SAW, diutus ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menurut Mahmud Yunus tugas yang utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia.¹⁸

Mahmud Yunus juga menjelaskan bahwa lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum juga memiliki wawasan dan

¹⁸ Nata, Abuddin (2005). Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

kepribadian Islam yang kuat. Pendapat Mahmud Yunus ini selaras dengan integralisasi ilmu yang diharapkan di zaman modern ini. Dengan demikian diharapkan akan muncul para guru yang berakhlak mulia, dokter yang berakhlak mulia, teknisi yang berakhlak mulia, insinyur yang berakhlak mulia dan sebagainya.

Menurut beliau, pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan agama membersihkan hati dan menyucikan jiwa serta mendorong untuk mengerjakan perbuatan yang mulia. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi, sehingga menurut Mahmud Yunus, pendidikan agama hendaklah diberikan pada 3 fase:

- a. Fase pendidikan agama untuk kanak-kanak adalah agama fitrah dan amalan.
- b. Fase pendidikan agama untuk pemuda/pemudi (sekolah menengah) adalah agama rohani dan perasaan.
- c. Fase pendidikan agama untuk orang dewasa (mahasiswa) adalah agama logika dan pikiran.

Tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak, pemuda-pemudi, orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota

masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri , mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan sesama umat manusia. Tujuan tersebut tentu dicapai secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan jasmani, akal dan perasaan seseorang.

1) Pendidik

Sekolah merupakan sumber untuk tiap-tiap kebaikan. Tiap kebaikan tersebut disebarkan oleh guru. Guru memiliki tugas yang sangat penting sekali, gurulah yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang telah menanamkan pada diri anak didiknya akhlaq yang baik dalam kehidupan anak didiknya. Oleh sebab itu gurulah yang mempunyai peluang yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat. Seorang guru bukanlah hanya sebagai tenaga pengajar saja, namun lebih dari itu guru menjadi sumber perbaikan, menjadi contoh, menjadi tauladan dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya agar anak didik tersebut tetap berada di jalan yang benar.¹⁹

Pengaruh guru terhadap anak didik sangatlah besar, sama dengan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan adanya guru yang ikhlas dan mempunyai sifat-sifat yang mulia di tengah-tengah anak didik, maka anak didik tersebut akan merasa aman, nyaman dan sekaligus akan meniru sifat-sifat yang mulia tersebut. Dan pada akhirnya sifat yang mulia tersebut menginternal ke dalam jiwa

¹⁹Firdausrida, "Pemikiran Mahmud Yunus tentang Sifat-sifat Guru", dalam <http://firdausrida.blogspot.com/2012/01/pemikiran-mahmud-yunus-tentang-sifat.html>. Diakses Tanggal 6 Juli 2025. Pukul 16.19 WIB.

anak didik dan dijadikan pakaianya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut maka guru haruslah memiliki sifat-sifat yang mulia. Mahmud Yunus dengan pemikirannya memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, sehingga guru tersebut berhasil dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai seorang figur yang akan selalu diingat dan dicontoh oleh anak didiknya. Adapun sifatsifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru haruslah mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anak-anaknya sendiri. Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi dan menyayangi anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- b) Guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya.
- c) Guru juga harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat . Dan seorang gurupun harus tahu bahwa tiap-tiap pelajaran yang diajarkannya adalah untuk dan demi kepentingan masyarakat. Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa murid-muridnya.
- d) Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan . Guru juga harus memperlakukan sama antara murid yang satu dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua

muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

e) Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya.

Rasa kasih sayang sangat dibutuhkan oleh peserta didiknya, apalagi peserta didik yang kemampuan ekonominya kurang, datang dari rumah gubuk, bajunya kotor, kelakuannya buruk, perkataannya kasar, mukanya masam, hatinya keras seperti batu. Menurut Mahmud Yunus anak-anak yang seperti inilah yang menjadi kesempatan bagi seorang pendidik untuk berusaha membangkitkan semangat mereka yang telah padam dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati. Maka salah satu jalan untuk menghidupkan jiwa anak-anak tadi adalah guru haruslah mengetahui hal ikhwal dan kecendrungan hati anak tersebut, serta berusaha menolong dan membantunya dan juga memberi petunjuk serta pengertian kepada anak tersebut dengan penuh kejujuran dan kasih sayang.

2) Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam

Mahmud Yunus memiliki perhatian yang khusus terhadap metode, sebagaimana ungkapannya: “*Al-thariqah ahammu min al-maddat*. Menurut Mahmud Yunus metode adalah “jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan

dilaksanakan di dalam kelas waktu mengajar Mengenai metode mengajarkan pendidikan agama, Mahmud Yunus telah menuangkan pemikirannya mengenai hal ini dalam bukunya yang berjudul "Metodik Khusus Pendidikan Agama" baik di tingkat SD, menengah, maupun Perguruan Tinggi, bahkan beliau juga menjelaskan sedetil-detilnya tentang metode pembelajaran dalam kelas. Mengingat pembahasan yang cukup panjang mengenai hal tersebut, maka penulis hanya mamaparkan prinsip-prinsip Mahmud Yunus dalam buku tersebut yakni tentang kaidah umum untuk mengajarkan pendidikan agama:

- a) Pendidikan agama harus diberikan segera pada anak-anak dari kecilnya di rumah tangga dan di taman kanak-kanak. Dengan demikian mereka akan mencintai agamanya sampai di hari tua.
- b) Pendidikan agama harus diberikan menurut sistem baru, sistem yang menarik hati kanakkanak dan membukakan rahasia dan faedah agama serta mendorong mereka untuk berpegang teguh pada ajaran agama.
- c) Dalam pelajaran ibadah harus dipentingkan bidang amaliah dan praktek, serta hikmah-hikmah dan pengaruhnya terhadap kehidupan individu maupun masarakat.
- d) Harus diusahakan menarik kanak-kanak supaya mengamalkan ajaran agama yang telah di pelajari. Selain itu, perlu untuk diketahui bahwa di antara metode-metode mengajar yang digunakan Mahmud Yunus

di Normal Islam ialah ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok dan *uswatun al-hasanah*.

Selanjutnya, Mahmud Yunus juga pernah menerapkan cara pengajaran dengan halaqah ketika mengajar di Madrasah School dan juga pernah mengalaminya ketika menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Dengan *halaqah* ini, murid-murid belajar di siang hari seperti biasa, malam harinya murid-murid dikumpulkan di kelas, kemudian ditanya siapa yang akan membaca pelajaran baru teks bahasa Arab, kemudian murid yang lain menyimak. Setelah itu diminta murid lain untuk menjelaskannya.

Jika dirasa penjelasannya kurang, maka disampaikan. Selanjutnya, pendekatan dalam pengajaran, menurut Mahmud Yunus pendekatan yang digunakan dalam pengajaran adalah pendekatan rasional, emosional, dan praktis. Pendekatan rasional memberikan penekanan pada pendalaman materi. Pendekatan emosional berarti bagaimana guru bisa menanamkan moral kepada murid. Pendekatan praktis menekankan pada kecakapan murid mengaplikasikan ilmu yang didapatnya. Hal ini sejalan dengan Taksonomi Bloom yang menyatakan tentang 3 ranah yang mesti dikembangkan pada diri peserta didik yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Mahmud Yunus juga menganjurkan agar menggunakan pendekatan integrated dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran

ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya. selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa. Perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidup suburnya dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmalah pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdalah pada saat mengakhiri pekerjaan.

3) Kurikulum Pendidikan Islam

Membahas tentang kurikulum, jika ditilik dari materi yang diajarkan di Normal Islam yang dipimpin oleh Mahmud Yunus, ilmu pengetahuan umum lebih banyak dari pada ilmu pengetahuan agama. selanjutnya alokasi waktu untuk ilmu pengetahuan umum lebih besar juga porsinya dibanding alokasi waktu untuk ilmu pengetahuan agama. porsi untuk ilmu pengetahuan agama ialah 15%, bahasa arab sebanyak 20%, dan pengetahuan umum sebanyak 65%. Namun demikian, prioritas pendidikan pada hakikatnya tetap pada pembentukan kepribadian dan pendidikan moral.

Pengalokasian waktu yang lebih sedikit untuk ilmu agama disebabkan in put yang diterima di Normal Islam adalah tamatan madrasah 7 tahun. Dalam hal ini, Mahmud Yunus memperhatikan prinsip kontinuitas atau berkesinambungan dalam pengembangan kurikulumnya. Artinya, terdapat kesinambungan secara vertikal dengan adanya kerjasama dalam pengembangan kurikulum antar jenjang

pendidikan. Porsi untuk ilmu agama diberikan lebih kecil karena siswa yang masuk ke Normal Islam telah menguasai banyak ilmu agama pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Selanjutnya, Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan adalah sebagai berikut: pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar pada pendidikan dasar ini tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastran, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, balaghah, ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Selain itu ada juga mata pelajaran yang bersifat kejuruan misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain belajar bahasa, murid juga harus belajar surat menyurat, pidato, diskusi, berdebat dan tulisan indah.

Ketiga rencana pelajaran pada pendidikan pada umumnya dibagi menjadi dua jurusan antara lain: pertama: jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastraannya, kedua: jurusan ilmuilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran. Terkait dengan pemilihan jurusan Mahmud Yunus mengutip pendapat Ibnu Sina yang menyatakan bahwa hendaknya dipertimbangkan bakat, kecenderungan hati dan kecerdasan anak agar umur anak tidak terbuang percuma.²⁰

3. Analisis Hasil Penelitian

Islam sangat menekankan pendidikan dan percaya bahwa pendidikan sangat penting bagi pembangunan manusia. Salah satu cara umat Islam berusaha untuk mewujudkan cita-cita Islam adalah melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketakwaan, dan akhlak yang tinggi yang diperlukan untuk mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam sumber utamanya, Al-Quran dan Hadits.

Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter umat Islam. Seseorang yang menganut prinsip-prinsip Islam

²⁰ Yunus, Mahmud (1985), Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung.

sebagai cara hidupnya dan berperilaku sesuai dengan itu, pikiran, perasaan, dan perilakunya dikatakan berkepribadian Muslim. Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek kajian ilmiah objeknya juga cukup banyak.

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan elemen *fundamental* dalam pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan akan menetapkan karakter dan konten pendidikan itu sendiri. Selain itu, tujuan pendidikan juga memengaruhi arah perkembangan peserta didik. Mahud Yunus adalah seorang pelopor dalam dunia pendidikan. Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan individu dan keterampilan dalam bekerja. Menurutnya, pandangan sebagian ulama tradisional yang menganggap bahwa tujuan pendidikan agama islam hanya untuk beribadah dan mempelajari agama sebagai pandangan yang sempit dan tidak komprehensif. Sebagai gantinya, Yunus menekankan bahwa tujuan utama

pendidikan agama islam adalah mengembangkan kecerdasan individu serta keterampilan dalam pekerjaan.

Mahmud Yunus menilai bahwa ibadah merupakan perintah dalam Islam, dan pekerjaan dunia yang mendukung pengabdian kepada allah juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, pengabdian kepada allah juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan agama Islam. Mahmud Yunus berpendapat bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan pekerjaan dunia dan amalan akhirat dengan baik saat dewasa, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan keimanan, akhlak, ibadah, serta isi Al-Qur'an, dan mereka juga harus di didik untuk menguasai berbagai profesi seperti bertani, berdagang, bertukang, atau menjadi guru, sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing.

Mahmud Yunus adalah sosok yang berjasa dalam memasukkan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada masa itu, bahasa Arab lebih menekankan aspek gramatika tanpa kemampuan praktis dalam berbicara dan menulis. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum bahasa Arab seharusnya diajarkan secara menyeluruh tanpa memisahkan cabang-cabang ilmunya seperti muthala'ah, qawaid, insya', dan qira'ah. Pengajaran bahasa Arab harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Mahmud Yunus menulis buku pelajaran bahasa Arab yang

menggabungkan unsur membaca, menulis, memahami, dan bercerita menggunakan bahasa Arab. Pemikiran Mahmud Yunus tentang kurikulum mencerminkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus” dapat disimpulkan bahwa:

1. Landasan utama Mahmud Yunus dalam merancang Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah.
 - a. Pertama dengan Landasan Teologis (Relegius) yang mana Mahmud Yunus menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum PAI.
 - b. Kedua Landasan Filosofis, Ia mengedepankan nilai-nilai falsafah hidup Islami, seperti keadilan, kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab.
 - c. Ketiga Landasan Psikologis, Mahmud Yunus memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik.
 - d. Keempat Landasan Sosial, harus relevan dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.
 - e. Kelima Landasan Historis Mahmud Yunus terinspirasi dari sejarah pendidikan Islam klasik dan modern.
 - f. Keenam Landasan Yuridis, menyusun kurikulum sesuai dengan peraturan pemerintah dan Undang-Undang Pendidikan Nasional
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pemikiran Mahmud Yunus yaitu Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan

antara ilmu agama dan ilmu umum karena menurut Mahmud Yunus semua mata pelajaran baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. Mendidik anak, pemuda-pemudi, orang dewasa supaya menjadi muslim sejati , beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri.
- b. Mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan sesama umat manusia membentuk insan kamil yang takwa kepada Tuhan, cerdas, cakap, terampil tangkas dan berkepribadian utama yang diridhoi oleh Allah swt.

Adapun Metode yang digunakan oleh Mahmud Yunus dalam pembelajaran pendidikan Islam berupa ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok dan *uswatun al-hasanah*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian” mengacu pada konsekuensi, dampak, atau makna penting dari temuan penelitian terhadap:

1. Ilmu pengetahuan (teori, konsep, model),
2. Kebijakan (regulasi, aturan, keputusan strategis),
3. Praktik nyata (penerapan di lapangan),
4. Penelitian selanjutnya (arah atau celah baru yang bisa diteliti).

C. Saran

1. Agar peneliti selanjutnya dapat menghasilkan historiografi tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus”dari sudut pandang ilmu yang lain.
2. Para perancang kurikulum PAI perlu menjadikan pemikiran Mahmud Yunus sebagai sumber inspirasi dalam merumuskan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Armedi, R. "Analisis Komparatif Konsep Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Pendidikan Modern: Sebuah Studi Relevansi." ... *Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 18, no. 01 (2024): 25–37.
<http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/815%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/815/489>.
- Ferdian, Ferdian, and Weni Afriani. "Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Ranah Pendidikan Islam." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 11–21.
- Harahap, Muhammad Riduan. "Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Islam* ... 1, no. 1 (2020): 1–17.
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati. "No Title" 3, no. 2 (2018): 91–102.
- Noorzanah. "Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2019): 68–74.
- Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): 44–54.
- Pd, Sri Astuti M. "Buku Landasan Pengembangan Kurikulum," no. July (2018).
Perspektif, Penafsirannya, and Mufassir Di. "Skripsi Nadia Agita" (2022): 1–56.

Pokhrel, Sakinah. "No TitleEΛENH." *Αγαη* 15, no. 1 (2024): 37–48.

Sumiati. "Konsep Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus." *EJM: Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2022): 88–99.

مگرددچیان, ارگ, Karina Septea Asie Sawong, Dini Ririn Andrias, Lailatul Muniroh, Camantha Reddy, Widiati Purnawita, Winiati Pudji Rahayu, Siti Nurjanah, and Kemenkes RI. "No" *Экономика Региона* 53, no. 9 (2011): 167–169.

Buku

Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Adipura, 2002).

Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005).

Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006. hal.

Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005).

Fathur Rachman" *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*"(Yogyakarta: Ircisod 2021).

Haidar Putra Daulay. " Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya". (Jakarta: Kencana 2019).

Mahmud Yunus, (1990). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hidayarya Agung.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 124. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.....*

Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam,"* (Jakarta: LEKAS, 2011), Cet. I.

Zakiah Darajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Buki Aksara-Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Depag RI, 1996).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Rosita Siregar
2. NIM : 2120100220
3. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Botung, 24 Agustus 2003
7. Kewarganegaraan : WNI
8. Status : Belum Nikah
9. Agama : Islam
10. Jumlah Bersaudara : 5 (lima)
11. Alamat rumah : Tanjung Botung, Kec. Simangambat,
Padang Lawas Utara
12. No. Telp/Hp : 082213451821
13. Email : rositarositasiregar5@gmail.com

B. Identitas orang tua

1. Ayah
 - a. Nama : Mara Naek Siregar
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Desa Tanjung Botung, Kecamatan
Simangambat, Padang Lawas Utara
 - d. Telp/No.Hp : 082289896748
2. Ibu
 - a. Nama : Siti Erle Harahap
 - b. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 - c. Alamat : Desa Tanjung Botung, Kecamatan
Simangambat Padang Lawas Utara
 - d. Telp/No.Hp : -

C. Riwayat Pendidikan

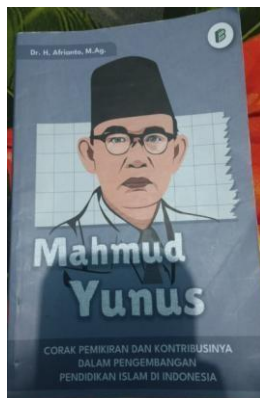
1. SD N. 101810 Gunung Manaon : Lulus Tahun 2009- 2015
2. MTS (PEMADU) Sipaho : Lulus Tahun 2015- 2018
3. SMA Dar Al- Ma'arif Basilam Baru : Lulus Tahun 2018-2021

Buku Karya Mahmud Yunus

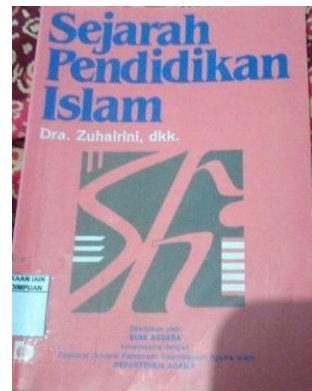
Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia



Mahmud Yunus



Sejarah Pendidikan Islam



Sebyuk Pendidikan Al-Ghazali

